

**TEORI ETIKA KEHIDUPAN GORDON GRAHAM
DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memnuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

**EDI SURYANTO
NPM.1331010008**

Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017M**

**TEORI ETIKA KEHIDUPAN GORDON GRAHAM
DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM**

Pembimbing I: Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum

Pembimbing II: Dra. Fatonah, M.Sos.I

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

**Edi Suryanto
NPM : 1331010008**

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H/2017 M

ABSTRAK

TEORI ETIKA KEHIDUPAN GORDON GRAHAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

OLEH:
EDI SURYANTO

Teori etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Teori etika kehidupan adalah sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, bagaimana saya harus hidup, dalam situasi ini etika membantu untuk mencari orientasi manusia, agar tujuan hidup tidak dengan cara ikut-ikutan saja terhadap berbagai pihak yang menetapkan bagaimana manusia harus hidup, melainkan agar manusia dapat mengerti mengapa harus bersikap baik dan buruk. Etika Islam adalah suatu kajian yang berkaitan dengan bagaimana seorang atau sekelompok orang mesti berbuat baik dan memiliki tujuan yang bernilai dan pembedaan dasar-dasar yang menjadi suatu keputusan etika yang disebut baik atau tidak baik.

Penelitian ini merupakan kepustakaan (*Library research*), penulis melakukan pengumpulan sumber data, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam metode penelitian ini penulis dapat golongan kedalam penelitian *Holistika, Verstehen*, dimana metode ini yaitu khas Filsafat.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai teori etika kehidupan. Adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Teori Etika Kehidupan Gordon Graham, dan Bagaimanakah Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Islam.

Dari penelitian ini ditanyakan jawaban permasalahan yang sudah dirumuskan bahwa Gordon Graham menilai perbuatan baik adalah kembali kepada otoritas Tuhan. Jika Tuhan adalah pencipta dan Dia mencintai makhluk-Nya, jika dia berkuasa dan baik, maka perintah-Nya pasti bisa memberikan landasan nalar moral bagi tindakan manusia. Islam memandang etika kehidupan Gordon Graham sesuai dengan etika Islam, karena dalam Islam yang menentukan perbuatan, nilai perbuatan seseorang, tentang baik buruk bukan akal (filsafat) tapi wahyu. Baik buruk perbuatan seseorang dalam Islam ditentukan oleh amal solehnya, yaitu suatu perbuatan yang mendatangkan manfaat dinilai baik, yang mendatangkan mudharat dinilai tidak baik. Dan teori etika senantiasa diadakan untuk menjamin tercapainya sikap atau tingkah laku yang baik.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Tlp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam
Perspektif Etika Islam**

Nama Mahasiswa

: Edi Suryanto

NPM

: 1331010008

Jurusan

: Aqidah Dan Filsafat Islam

Fakultas

: Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Ushuluddin UIN Raden Intan Bandar Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. M Baharudin, M.Hum

Dra. Fatonah, M.Sos.I

NIP. 195605081983032006

NIP. 196806061996032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Aqidah Dan Filsafat Islam

Dra. H. Yusafriada Rasyidin, M.Ag

NIP. 196008191993032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721)703289, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam** disusun oleh **Edi Suryanto NPM: 1331010008,** Jurusan **Aqidah Dan Filsafat Islam,** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada Hari/ Tanggal: **Kamis/07 September 2017**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.**

Sekretaris : **Dr. Abdul Aziz, M.Ag.**

Penguji I : **Prof. Dr. Fauzie Nurdin, M.S.**

Penguji II : **Prof. Dr. M Baharudin, M.Hum.**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin**



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ:
(الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ, وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ,
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan. Beliau bersabda: "Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang terdetus di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya."¹



¹ Kitab Bulughul Maram, *Tentang Kelengkapan Bab Adab*, Hadits Nomer 1469 Soheh Muslim

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Mutongat dan Ibunda Siti Rohani, yang penulis hormati dan sayangi sepanjang umur hidup di dunia, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tiada henti memberikan nasehat dan amanah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kakak, Paniah dan adik Yeni Yulianti yang selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Aqidah Dan Filsafat Islam yang selalu memberikan nasehat dan semangat terutama, Sri Lestari, Uliyah, Arlicia Dzulva, Reza Muhammad Zain, Ahmad Aziz Pratama, Taufik Hidayat.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikku dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Tanjung Jaya Kecamatan Palas pada tanggal 14 Juni 1995, yang merupakan anak kedua dari pasangan ayahanda Mutongat dan Ibunda Siti Rohani.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Jaya kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SLTP PGRI 2 Palas kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dan lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di MA MA'ARIF Bumi Restu kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Dan lulus pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 pula penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah beralih status menjadi UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin penulis menyusun skripsi dengan judul, ***“Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam.”***

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa, UKM-ORI, dan juga pernah tergabung dalam organisasi intra kampus, antara lain: BEM-HMJ-AFI, serta aktif juga dalam organisasi ekstra kampus, antara lain: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung, Badan Pengelola Latihan (BPL HMI) Cabang Bandar Lampung, Wahana Lingkungan Hidup (WALHI).

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis

Edi Suryanto

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam.” Shalawat teriring salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada junjungan kita Habibana Wa Nabiyuna Wa Maulana Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai realisasi sekaligus menjadi tolok ukur dari salah satu tugas dan syarat yang diberikan kepada seluruh mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, untuk dapat menyelesaikan studinya, guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang ilmu Ushuluddin.

Dengan selesainya tugas skripsi ini, penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Shobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dalam melakukan studi.
2. Ibu Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, serta segenap dosen yang telah banyak memberikan bekal keilmuan dan bimbingan moral spiritual selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak Prof. Dr. M. B. Baharudin, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Fatonah, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan

waktu dan pemikirannya serta motivasi dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Pimpinan perpustakaan dan karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam memberikan informasi, data-data dan referensi.

Hanya mengharap ridho Allah SWT, kita semua ber do'a dan berusaha. Semoga segala bantuan dari semua pihak, kiranya mendapat balasan yang setimpal dan bernilai ibadah di sisi Allah. Amin.

Tiada manusia yang sempurna di dunia ini, kiranya kritik dan saran para pembaca diharapkan dapat menjadi suplemen berharga guna melengkapi dalam penulisan ini, dan semoga menjadi sumbangan berarti bagi khasanah keilmuan.



Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis,

Edi Suryanto
NPM 1331010008

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISIONALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Edi Suryanto

NPM : 1331010008

Program Study : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,
“Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam.”

Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diakibatkannya.



Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis,

Edi Suryanto
NPM 1331010008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	14
 BAB II ETIKA DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG	
A. Pengertian Etika	19
1. Aliran-Aliran Etika	20
a. Aliran Etika Naturalisme.....	20
b. Aliran Etika Hedonisme.....	21

c. Aliran Etika Utilitarisme	22
d. Aliran Idealisme.....	23
e. Aliran Etika Vitalisme.....	24
f. Aliran Theologis	25
B. Etika Islam	26
1. Pengertian Etika Islam	26
2. Sumber Etika Islam.....	33
a. Al-Quran.....	33
b. Hadits	36

BAB III BIOGRAFI GORDON GRAHAM

A. Riwayat hidup singkat Gordon graham	43
B. Karya-karya Gorgon Graham.....	44
C. Pokok-pokok Pikiran Gordon Graham	44

BAB IV DISKURSUS ETIKA ISLAM TERHADAP ETIKA KEHIDUPAN GORDON GRAHAM

A. Teori Etika Kehidupan Gordon Graham.....	52
B. Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Islam ...	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada skripsi ini adalah “TEORI ETIKA KEHIDUPAN GORDON GRAHAM DALAM PERSPEKTIF ETIKA ISLAM ”. Agar tidak mengalami kekeliruan dalam memahami makna dalam judul ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan antara lain sebagai berikut:

Teori Etika dari segi etimologis (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹ Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).

Adapun Etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.²

Kehidupan adalah merupakan suatu hirarki, dimana setiap tingkat struktur biologis merupakan pengembangan dari tingkat dibawahnya.³

Gordon Graham, adalah seorang *Regius profesor* Henry Luce III Princeton Theological Seminary, dia adalah penulis buku Filsafat dan Seni, meraih gelar

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2003), h. 89-90

² *Ibid*, hal. 90

³ www.Rumahmakna.com, *Pengertian Kehidupan*. com Diakses tanggal 10 februari 2016

MA dari University of St Andrews dan university of Durham, dan Ph.D degree dari Universitas Durham. Ia terpilih dari sebuah Royal Society of Edinburgh, akademi utama Skotlandia pada tahun 1999. Ia adalah seorang imam Anglikan ditahbiskan, dan daerah tentang kepentingan akademis termasuk estetika, filsafat moral, filsafat agama, dan filsafat tradisional. Ia adalah filosof dari Skotlandia dan editor Jurnal Filsafat Skotlandia dan editor pendiri program Kuyper Pusat Review.⁴

Pengertian Islam menurut bahasa, Islam berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*. Kata Islam merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *aslama* ini. Kata ‘salm’ memiliki arti damai atau perdamaian. Dan ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada perdamaian.⁵

Kemudian yang dimaksud dengan Etika Islam adalah suatu kajian yang berkaitan dengan bagaimana seseorang atau sekelompok orang mesti berbuat baik dan memiliki tujuan yang bernilai dan pembenaran dasar-dasar yang menjadi suatu keputusan etika yang disebut baik atau tidak baik. “Menurut Hasbullah Bakri karakteristik etika Islam antara lain adaah mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkahlaku yang tidak baik dan etika Islam menetapkan sumber moral atau etika itu serta ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya.”⁶

⁴ www.ptsem.edu.Gordon+Graham,biografi.com

⁵ Zakiah Daradat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta:1984), h.299

⁶ Hasbullah Bakri, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta:Wijaya, 1981), h. 4.

Bertitik tolak dari penegasan-penegasan diatas, maka dapat diketahui bahwa Etika Islam adalah mengatur dan mengarahkan manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah untuk menuju keridhoan-Nya, sehingga melaksanakan etika Islam, maka selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan

Gordon Graham adalah salah satu filosof Skotlandia yang telah menulis beberapa buku yang berkaitan tentang filsafat etika, filsafat estetika, dan filsafat agama. Dan kali ini penulis meneliti pemikiran Gordon tentang etika. Adapun judul dalam penelitian ini adalah Teori etika kehidupan Gordon Graham, dan penulis memfokuskan penelitian pada pemikiran Gordon Graham tentang etika.

Mengetahui bahwa masalah etika masih sangat penting dan masih relevan di era kontemporer saat ini, sehingga penulis memandang penelitian ini adalah sebagai saran orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, bagaimana saya harus hidup, dalam situasi ini etika membantu untuk mencari orientasi manusia, agar tujuannya hidup tidak dengan cara ikut-ikutan saja terhadap berbagai pihak yang menetapkan bagaimana manusia harus hidup, melainkan agar manusia dapat mengerti mengapa harus bersikap baik dan buruk.

B. Alasan Memilih Judul

Sebagai alasan peneliti mengambil judul skripsi “Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam.” Adalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bahwa Teori Etika senantiasa diadakan untuk menjamin tercapainya sikap atau tingkah laku yang baik. Tetapi ternyata Etika yang selama ini terlihat itu telah tertutupi atau bahkan sudah hilang, sehingga perbuatan manusia semakin tidak terarah atau bisa dikatan diluar kendali akal sehat manusia pada umumnya. Karena Etika manusia sudah tertutupi oleh budaya yang membentuk karakter mereka.
2. Bahwa Etika Gordon Graham menurut peneliti sangat penting dan perlu di teliti karena Gordon ingin mencari nilai kehidupan yang baik dari manusia dan memperdalam pengetahuan dalam bidang filsafat nilai (aksiologi) yang khusus membahas persoalan etika.

Dan selain hal tersebut diatas ketertarikan peneliti dikarenakan kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralis, juga dalam bidang moral, sehingga refleksi etika yang kritis sangat diperlukan.

C. Latar Belakang Masalah

Etika dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan moral. Kata moral berasal dari bahasa latin “mos” bentuk jamaknya “mores” yang berarti juga adat atau cara hidup.⁷ Dalam kamus ilmiah, etika memang sinonim dengan moral, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedangkan moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material dari etika.⁸

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada dalam tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana manusia harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁹

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Yang

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 4-5.

⁸ Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2010), hlm. 66.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, PT Kanisius, Yogyakarta:1987), h.14

dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban manusia dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban.¹⁰

Disamping itu ada aliran-aliran penting dalam filsafat yang membahas etika, adapun diantaranya , Naturalisme, Hedonisme, Utilitarisme, Idealisme, Vitalisme, dan Theologi.

Aliran Etika Naturalisme ialah aliran filsafat etika yang beranggapan bahwa kebahagiaan manusia itu didapatkan dengan menuruti panggilan natur (fitrah) kejadian manusia sendiri.¹¹

Dalam hal ini pandangan aliran Hedonisme tentang etika bahwa perbuatan susila itu ialah perbuatan yang menimbulkan *hedone* (kenikmatan dan kelezatan). Menurut pandangan aliran ini, manusia selalu menginginkan kelezatan (*hedone*), bahkan hewan juga demikian yang didorong oleh tabi'atnya. Karena kelezatan itu merupakan tujuan hidup manusia, maka jalan yang mengantarkan ke sana dipandang sebagai keutamaan (perbuatan mulia). Sebagai contoh utama aliran Hedonisme ialah Epikuros (341-270 SM). Diterangkan ada tiga macam kelezatan, yaitu :¹²

1. Kelezatan yang wajar dan diperlukan sekali, seperti makanan dan minuman.
2. Kelezatan yang wajar tetapi belum diperlukan sekali, misalnya kelezatan makanan enak lebih daripada biasanya.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Ibid*, h.15

¹¹ M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Harakindo Publising, Bandar Lampung, 2013), h. 67 dan lihat Endang Saifudin Ansori, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Bina Ilmu, Surabaya, 1979), h. 96

¹² Gordon Graham, *Op.,.Cit*, h. 62

3. Kelezatan yang tidak wajar dan tidak diperlukan, yang dirasakan oleh manusia atas dasar pikiran yang salah, misalnya kemegahan harta benda.

Tetapi Epikuros mengatakan bahwa, lezat yang ia cari haruslah kelezatan yang sesungguhnya. Karena diantara kelezatan ada yang mempunyai akibat yang justru bertentangan dengan kelezatan, yakni penderitaan. Dengan demikian kelezatan yang dicarinya adalah kelezatan yang tidak mengakibatkan penderitaan.¹³

Adapun juga aliran Utilitarisme yang membahas etika yang menilai perbuatan baik buruk itu berdasarkan dari besar kecil manfaat bagi manusia. Tokoh dalam aliran ini ialah *Jhon Stuart Mill*, menurut Mill yang dinamakan kebaikan tertinggi (*Summum bonum*) itu ialah *utility* (manfaat). Dari penyelidikan ternyata bahwa tiap-tiap pekerjaan manusia itu diarahkan kepada manfaat. Jadi ukuran baik buruknya suatu perbuatan itu harus diukur dari segi manfaat yang dihasilkan.¹⁴

Kemudian Aliran Etika Idealisme aliran idealisme ini berpendapat bahwa perbuatan manusia haruslah tidak terikat pada sebab-musabab lahir tetapi setiap perbuatan manusia haruslah didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi.¹⁵

¹³ *Ibid*, h. 60

¹⁴ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Widjaya, Jakarta:1980), h. 83

¹⁵ *Ibid*, h. 84

Selanjutnya Aliran Etika Vitalisme aliran ini membahas filsafat etika yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai ukuran ada dan tidaknya adanya daya hidup (vital) yang maksimum mengendalikan perbuatan itu.¹⁶

Tokoh terkenal dalam dari aliran ini adalah Frieddrich Nietzsche (1844-1900) Nietzsche dalam filsafat menonjolkan eksistensi (perwujudan) manusia baru sebagai *Übermensch* yang berkemauan keras menempuh hidup baru sebagai dewa Dionysius yang menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru sama sekali.¹⁷

Aliran Etika Theologi aliran ini berpendapat bahwa ukuran baik dan buruk dalam perbuatan manusia itu diukur dengan pertanyaan apakah sesuai dengan perintah Tuhan atau tidak.¹⁸ Menurut Hasbullah Bakry Amal perbuatan yang baik menurut aliran ini ialah amala perbuatan yang sesuai dengan perintah Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci. Sedangkan perbuatan yang buruk ialah yang bertentangan dengan perintah Tuhan atau mengerjakan larangan-larangan Tuhan.¹⁹

Penelitian ini adalah aktual dan penting karena pada kenyataannya diskusi mengenai etika masih menjadi pergumulan dalam pemikiran para filsuf hingga saat ini dan masih belum menemukan konsepsi yang berlaku secara umum dan universal. Maka telaah kritis tentang etika masih diperlukan untuk mengatasi permasalahan etika saat ini.

¹⁶ M. Baharudin, *Op, Cit.*, h. 68

¹⁷ Hasbullah Bakry, *Op, Cit.*, h. 89

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah Teori Etika Kehidupan Gordon Graham?
2. Bagaimanakah Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.²⁰ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Teori Etika Kehidupan Gordon Graham,.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemahaman keilmuan tentang Filsafat Etika, terutama berkaitan dengan Etika Kehidupan Perspektif Gordon Graham.

²⁰ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma, 2005), h. 232

- b. Penelitian ini dimaksudkan juga sebagai stimulan bagi sejawat lainnya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dalam memahami Etika Kehidupan yang dikemukakan oleh Gordon Graham dalam realita Kehidupan Saat ini.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat penting. Selain itu dari segi uraiannya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tinjauan pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar, tentang penelitian yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.²¹

Seperti telah disebutkan diatas pada pokok permasalahan, bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian “Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam”. Penelitian ini memiliki objek material yakni Etika Kehidupan, sedangkan objek formalnya adalah pemikiran Gordon Graham.

Maka sejauh peneliti mencari sumber data tentang judul penelitian diatas, penelitian ini tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tentang Etika sebagai disiplin nilai maupun kajian peranannya, meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan Teori Etika, peneliti mengarahkan Teori Etika Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam, dan Fokus penelitian pada Kehidupan Manusia. Adapun buku yang arah pembahasannya yang berhubungan dengan judul ini diantaranya:

²¹ *Ibid*, h. 236

Gordon Graham, dalam bukunya *“Eight Theories Of Ethics”* teori-teori etika. Buku ini membahas etika dalam memaknai kehidupan manusia. Buku tersebut mendeskripsikan tentang Etika pada kehidupan manusia yang sangat kompleks, dimana untuk menemukan kehidupan yang baik ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, etika egoisme, etika hedonisme, etika naturalisme, eksistensialisme, kantianisme, utilitarisme, kontraktualisme, etika agama dan makna kehidupan.

Poespoprodjo, dalam bukunya *“Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek.”* Buku ini membahas dasar kehidupan moral dalam menghadapi gejala-gejala demoralisasi. Buku tersebut mendeskripsikan gejala demoralisasi dalam kehidupan, yang banyak dipengaruhi oleh budaya luar, sehingga nilai moral atau susila yang ada sudah mulai hilang.

Skripsi Ahmad Nasri, *“Teori-Teori Etika Dan Konsepsi Prinsip Moral Dasar: Studi Pemikiran Franz Von Magniz Suseno.”* Yang dalam skripsi tersebut membahas etika dan moral dasar pemikiran Franz Magnis Suseno. Secara garis besar bahwa penelitian ini bertolak dari etika sebagai aksiologi yang melibatkan secara langsung persoalan keseharian di dalam kehidupan manusia, sehingga dapat secara langsung mengantarkan orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional terhadap semua norma moral yang berlaku di setiap lembaga normatif. Untuk mencapai prinsip moral dasar manusia, harus melalui tiga tahap, pertama, prinsip sikap baik, kedua, prinsip keadilan, dan ketiga, prinsip hormat terhadap diri sendiri.

Skripsi Supriatin, *“Etika Menurut Plato dan Aristoteles: Studi Perbandingan Pemikiran.”* Dalam skripsi tersebut membahas etika yang tidak bisa mati atau berubah, yang dimaksud adalah alam idea. Karena idea adalah realitas yang sebenarnya dalam realitas tertinggi yang bersifat abadi dan tidak berubah . sedangkan Aristoteles memandang bahwasannya idea-idea yang bersifat yang abadi itu tidak ada, yang ada hanyalah bentuk abstrak yang pertama dalam realitas inderawi sendiri. Dari realitas konkrit akal budi manusia mengabstraksikan paham-paham abstrak yang bersifat umum.

Fransz Magnis Suseno, *“Etika Dasar”* yang dalam bukunya membahas masalah-masalh pokok filsafat moral, buku tersebut mendeskripsikan tentang masalah etika dasar dimana untuk mengetahuinya diperlukan refleksi yang kritis. Dan bagaimana kesinambungan antara etika dan agama bagi orientasi manusia. Sehingga usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya guna memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia menjad baik dari segi moral.

Skripsi Ida Munfarida, *“Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam”* dalam skripsinya membahas UUPPLH dalam menjaga pelestarian lingkungan hidup dengan pandangan Etika Islam. Agar manusia tahu bahwa segala kerusakan yang ada pada lingkungan adalah ulah dari manusia itu sendiri, dengan secara besar mengeksploitasi lingkungan.

Skripsi Puji Rahayu, *“Keluarga Berencana Dalam Perspektif Etika Islam”* dalam skripsi tersebut membahas pergulatan mengenai program Keluarga

Berencana dalam pandangan etika Islam, yang masih banyak menimbulkan permasalahan dikalangan Ulama. Yang pada dasarnya adalah memberhentikan reproduksi pada wanita untuk tidak memperbanyak jumlah populasi manusia pada dunia.

Skripsi Dandian, "*Al-Razi: Pemikirannya Tentang Etika*" dalam skripsinya membahas Al-Razi adalah seorang rasionalis yang hanya percaya pada kekuatan akal dan tidak percaya pada wahyu dan nabi-nabi. Ia berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui apa yang baik serta apa yang buruk, untuk tahu pada Tuhan dan untuk mengatur hidup manusia di dunia ini. Manusia terlahir pada dasarnya telah dibekali akan sebuah potensi daya berpikir yang sungguh sama besarnya, dan perbedaan itu timbul karena berlainan pendidikan dan berlainan suasana perkembangannya. Ia tidak percaya dengan para Nabi karena dia menganggap para Nabi membawa tradisi berupa upacara-upacara yang mempengaruhi jiwa rakyat yang pikirannya sederhana. Ia juga berani menganggap bahwa al-Qur'an bukan mukjizat. Tetapi yang diutamakan baginya adalah buku-buku falsafat dan ilmu pengetahuan daripada buku-buku agama. Walaupun ia menentang agama pada umumnya, ia bukanlah seorang ateis, akan tetapi ia seorang monoteis yang percaya pada adanya Tuhan sebagai pengatur alam.

Skripsi Rosalia, "*Nilai Etika Dalam Tradisi Parebie Adat Semende*" dalam skripsinya membahas nilai-nilai yang terkandung dalam taradisi parabie adat semendo yang berada didesa way petai. Yang selama ini menjadi ritual rutin dalam upacara adat, sehingga perlunya pemahaman secara filosofis untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan pada beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti susun ini memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, perbedaan itu terletak pada fokus penelitian tentang Etika Kehidupan Perspektif Gordon Graham.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.”²²

Peneliti akan membahas masalah tentang Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam, maka dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan kepustakaan atau (*library research*), sehingga yang pertamakali dibahas adalah pengumpulan data diperpustakaan.

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²³

²² Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 1

²³ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), h.11

b. Jenis Penelitian

dalam penelitian Skripsi ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif. Yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi. Gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.²⁴ penelitian yang hanya mendeskripsikan, memaparkan dan melaporkan keadaan suatu objek atau suatu peristiwa yang kemudian menganalisisnya.²⁵

2. Metode pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literature yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan cirri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.²⁶

Adapun Sumber Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian.²⁷

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Karya Gordon Graham dalam Teori Etika Kehidupan

²⁴ Kaelan M.S, *Methodes Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma, 2005), h. 58

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 29

²⁶ Kaelan, Op.Cit., h. 217

²⁷ Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta, UI Press, 1985), h. 32

untuk menyelesaikan sebuah penelitian ini, sumber yang peneliti jadikan sebagai rujukan adalah pemikiran Gordon Graham yang berisikan tentang terjemahan dari literatur asli yang berjudul *Eight Theori Of Ethic. Dan Philosophy of the Arts; An Introduction to aesthetics*; “Pengantar Suatu Estetika”

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung dari sumber asli.²⁸ Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh dilengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan dibahas.

- a) Filsafat Moral karya, W. Poespoprojo, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999).
- b) Achmad Charis Zubair, Kuliah Etika, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- c) Etika Dasar, masalah-masalah pokok filsafat moral karya Franz Magnis Suseno,(Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- d) Etika Umum karya Franz Magnis Suseno, (yogyakarta: Kanisius, 1979).
- e) Aliran-aliran Filsafat dan Etika karya S. Praja Juhaya, (Bandung: Yayasan Piara, 2000).

3. Metode Analisis Data

Metode sebagai mana dijelaskan di atas adalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, yang secara rinci mencakup langkah-langkah penelitian.

²⁸ Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 43

Selain itu harus diterapkan juga mode analisis data, yaitu penerapan metode pada waktu pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.²⁹ Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa diantaranya:

a. Metode *Holistika*

Tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Identitas objek akan terlihat bila ada kolerasi dan komunikasi dengan lingkungannya.³⁰ Objek hanya dapat dipahami dengan mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia, dan manusia sendiri dalam hubungannya dengan segalanya yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema zamannya. Pandangan menyeluruh ini juga disebut totalitas, semua dipandang dengan kesinambungannya dalam satu totalitas.³¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dan muatan yang terdapat didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut bisa dipahami dan didapatkan informasi yang akurat.

b. Metode *Verstehen*

Suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang bersifat ganda.³² Verstehen adalah suatu metode untuk

²⁹ Kaelan, *Op.Cit.*, h. 260

³⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Grafindo Persada, Jakarta:1997), h. 45

³¹ *Ibid.*

³² Kaelan, *Op.Cit.*, h. 71

memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfehlung* serta *empathy* dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang obyektif mengenai materi yang diteliti yaitu Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam.

4. Metode Penyimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang Teori etika kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam, maka peneliti menggunakan alur pemikiran Lingkaran Hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu. Yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh 'yang umum'; seakan-akan yang yang umum telah diketahui sebelumnya.³³ Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis: dari umum ke khusus ke umum ke khusus dan seterusnya.

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, (Yogyakarta: 1990), h. 45

BAB II

ETIKA DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG

A. Pengertian Etika

Etika adalah refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia sejauh berkaitan dengan norma norma atau tingkah laku manusia dari sudut pandang baik dan buruk atau sebagai sudut pandang khas etika. Artinya etika mempersoalkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Etika mempunyai tugas pokok menyelidiki apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Husainy Ismail menjelaskan, etika mengajak manusia untuk selalu bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan seianya dan juga terhadap Tuhan. Dalam hal bertanggung jawab inilah etika yang selalu mengarahkan manusia secara praktis dalam skala ukuran baik dan buruk, hasilnya manusia dapat mengatur tingkah lakunya.¹

Etika secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.² Sedangkan menurut istilah (terminologi) etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³

Dari uraian diatas, bahwa dapat dipahami yang dimaksud dengan etika ialah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk, sehingga perbuatan atau

¹ Skripsi Puji Rahayu, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam*, IAIN Raden Intan Lampung, 2006, h. 38

² M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2006), h. 4

³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Diponegoro, (Bandung: 1983), h. 12

tingkahlaku manusia itu dipertimbangkan dan dapat direfleksikan oleh akal pikiran. Oleh karenanya semua yang berhubungan dengan etika tidak pernah selesai kalau hanya didiskusikan, tetapi harus ada tambahan dengan adanya melatih dan selalu mengerjakannya, mencari jalan lain untuk menjadikan orang orang lebih baik.

1. Aliran Aliran Dalam Etika

Ada beberapa aliran dalam etika, yaitu aliran etika naturalisme, etika hedonism, etika utilitarisme, etika idealisme, etika vitalisme dan etika theologies. Dari beberapa aliran etika tersebut akan dijelaskan secara garis besarnya saja, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang menjadi inti pemikiran masing masing mengenai aliran etika.

a. Aliran Etika Naturalisme

Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan dengan menurutkan panggilan natur (fitrah) dari kejadian manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik (susila) menurut aliran ini ialah perbuatan yang sesuai dengan natur manusia. Baik mengenai fitrah lahir maupun mengenai fitrah batin.⁴ Aliran ini berpendapat bahwa kebahagiaan itu didapatkan ketika manusia melakukan hal yang cocok dengan naturnya dan melangsungkan kehidupannya.

⁴ H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Widjaya, (Jakarta:1980), h.79

b. Aliran Etika Hedonisme

Aliran etika hedonisme berpendirian bahwa perbuatan yang susila (baik) itu ialah perbuatan yang menimbulkan hedone kenikmatan atau (kelezatan). Dan contoh yang terkenal dari aliran hedonism ini ialah etika kaum epikuruisme,⁵

Menurut pengalaman kata Epikuros semua manusia ingin mencapai kelezatan (hedone). Juga hewan ingin mencapai kelezatan. Dan semua didorong oleh watak (tabiat) manusia dan bukan yang menentukan keinginan manusia itu bukanlah akal tetapi adalah natur (fitrah) manusia. Dan karena sudah natur manusia ingin pada kelezatan itu, maka diteruskan tujuan hidup manusia semua ialah mencari kelezatan.⁶ Dan karena kelezatan itu merupakan tujuan, maka semua jalan yang menyampaikan kepadanya adalah suatu hal yang utama (berharhga). Akal, pengetahuan serta kebijaksanaan dianggap juga sebagai keutamaan adalah karena mereka juga merupakan jalan menuju kelezatan itu. Kata epikuros dalam Hasbullah Bakry, lezat yang ia cari itu haruslah kelezatan yang sesungguhnya, maka epikuros mengklasifikasikan tentang tiga macam kelezatan.⁷

1. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya dan sudah diperlukan sekali, misalnya lezatnya makanan dan minuman ketika ia lapar dan haus.
2. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya tetapi belum diperlakukan benar, misalnya lezatnya makanan yang enak.

⁵ *Ibid.* h. 81

⁶ Gordon Graham, *Op., Cit*, h.60

⁷ *Ibid.* h. 82

3. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan-perasaan yang tidak sewajarnya dan tidak diperlukan, tetapi kelaziman itu dirasakan oleh manusia atas fikiran yang salah. Misalnya lezatnya harta dan lezatnya kemegahan sosial.⁸

c. Aliran Etika Utilitarisme

Paham ini menyebutkan bahwa manusia dapat mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia atau makhluk yang memiliki perasan. Kelezatan menurut paham ini bukan kelezatan yang melakukan itu saja, sebagaimana dikatakan oleh pengikut epicurus, tetapi kelezatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Wajib bagi si pelaku, di kala menghitung buah perbuatannya, jangan sampai berat sebelah, harus menjadikan sama antara kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.⁹

Tokoh yang terpenting dari aliran ini ialah John Stuart Mill. Menurutnya kebaikan yang tertinggi (*Summum Bonum*) itu ialah *utility* (manfaat). Dari penyelidikan ternyatalah bahwa tiap-tiap pekerjaan manusia itu diarahkan kepada manfaat. Jadi ukuran baik buruknya suatu perbuatan itu harus diukur dari segi manfaat yang dihasilkan.¹⁰

Maka manfaat menurut Mill ialah suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar besarnya. "*Utility is happiness for the greatest number of sentient beings*" Oleh karena itu tiap tiap manusia menjumpai suatu tindakan maka pedomannya ialah bertindaklah begitu rupa sehingga sebanyak mungkin

⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta: 1975), h. 92-93

⁹ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2006), h. 87

¹⁰ Hasbullah Bakry, *Op.,Cit*, h. 83

makhuk merasakan kebahagiaan dari padanya. Dan kalau ada dua macam perbuatan maka pilihlah perbuatan yang hasilnya akan membahagiakan orang yang dalam jumlah lebih besar.¹¹

Melihat uraian dari tujuan etika aliran ini, maka untuk mencapai kebahagiaan hidup sebanyak mungkin baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas. Menurut J.S. Mill aliran utilitarisme ini dapat mendorong orang mencapai hal hal yang nilainya tinggi. Sebab yang menjadi ukuran dalam perbuatan itu ialah happiness orang lain yang jumlahnya sebanyak mungkin.

d. Aliran Etika Idealisme

Seperti ia ketahui aliran idealisme dalam metafisika berpendiran bahwa wujud yang paling dalam dari kenyataan ialah yang bersifat kerohanian. Dalam persoalan etik aliran idealisme ini berpendapat bahwa perbuatan manusia haruslah tidak terkait pada sebab musabab lahir tetapi setiap perbuatan manusia haruslah didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi.¹² Misalnya orang yang berbuat baik bukan karena dianjurkan oleh orang lain atau karena ingin dipuji orang, tetapi berbuat baik itu adalah atas kemuan sendiri dan atas rasa kewajiban. Walaupun diancam orang atau dicela orang namun perbuatan baik itu akan dikerjakan juga.

Menurut Kant dari aliran etika idealisme ini ialah ajaran etika Kantianisme yang sering dengar dengan “*Kritik terhadap akal Murni*” (*Kritik der reinen Vernunft*), mula mula kant melakukan penyelidikan tentang pengetahuan barang

¹¹Hasbullah Bakry, *Op.,Cit*, h. 83

¹² Hasbullah Bakry, *Ibid*, h. 84

barang (*Ding an sich*). Yang ia ketahui ini hanyalah reaksi dari pengindraannya yang oleh Kant disebut sebagai *Phenomenon* (gejala-gejala).¹³ Gejala-gejala yang ia tangkap itu diterima oleh indra manusia lalu oleh pengamatan indra ini diteruskan kepada akalnya melalui bentuk-bentuk pengamatan ruang dan waktu. Kemudian hasil pengamatan itu diterima reaksinya dalam akal manusia, dan didalam akal itu terdapat alat-alat pemikiran yang dinamakan kategori-kategori sebagai tempat memasak. Akhirnya dari masakan kategori-kategori itu ia dapat gambaran dari apa yang ia rasakan, lihat dan dengar.¹⁴

e. Aliran Etika Vitalisme¹⁵

Aliran ini dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia memakai sebagai ukuran ada tidaknya daya hidup yang maksimum mengendalikan perbuatan itu. Yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang yang kuat yang dapat memaksakan dan melangsungkan kehendaknya yang berkuasa dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati oleh orang-orang yang lemah.¹⁶

Tokoh pada aliran ini ialah (Friedrich Nietzsche 1844-1900). Nietzsche dalam filsafat menonjolkan eksistensi (perwujudan) manusia baru sebagai *Urbemensch* yang berkemauan keras menempuh hidup baru sebagai dewa Dionysius yang menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru sama sekali.¹⁷ Ajara Vitalisme dari Nietzsche ini cukup mempengaruhi alam fikiran

¹³ *Ibid*, h. 85

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ *Vita* adalah hidup, dan *Vitalitet* adalah daya hidup, lebih jeals lihat Hasbullah Bakry dalam *Sistematik Filsafat* penerbit Widjaya Jakarta cetakan ke enam tahun. 1970, h. 89

¹⁶ Hasbullah Bakry, *Op.,Cit*, h. 89

¹⁷ Hasbullah Bakry, *Ibid*.

Barat modern di abad ke 20 ini. Filsafat eksistensialisme yang amat populer di negeri-negeri Barat dewasa ini bergerak sejajar dengan vitalisme Nietzsche itu sendiri.¹⁸

f. Aliran Etika Theologis

Aliran berpendapat bahwa ukuran baik dan buruk dalam perbuatan manusia itu diukur dengan pertanyaan apakah dia sesuai dengan perintah Tuhan atau tidak. Amal perbuatan yang baik menurut aliran ini ialah perbuatan yang sesuai dengan perintah Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci. Sedang perbuatan yang buruk ialah yang bertentangan dengan perintah Tuhan atau mengerjakan larangan-larangan Tuhan.

Tetapi apakah perbuatan-perbuatan yang disukai Tuhan dan yang dicegah-Nya itu, dalam hal ini timbul *dua* macam *kesulitan*:¹⁹

- a. Dalam hal ini terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing mempunyai kitab Suci. Meskipun ayat-ayat kitab Suci itu banyak bersamaan satu sama lain, namun banyak pula yang berbeda dan bertentangan.
- b. Perintah-perintah Tuhan yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu sering mengandung kalimat-kalimat yang berarti umum. Hal mana menyebabkan penganut-penganut dari agama (kitab suci) itu sendiri berbeda-beda pula penafsirannya satu dengan yang lain.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, h. 91

Dua macam kesulitan itu menyebabkan timbulnya bermacam macam agama dan mazhab yang berada atau bertentangan pendiriannya masing masing tentang pengertian baik dan buruk.

Pengaruh agama juga dijelaskan oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat yakni, “ketika seseorang mendapat cahaya terang Ilahi, dia telah tercerahkan batinnya. Dengan demikian inti dari ajaran agama itu adalah keselamatan yang manusia bisa memperoleh jika secara sosial telah meakukan kerja-kerja kemanusiaan yang didasarkan nilai-nilai etis.”²⁰

Oleh karenanya Islam sebagai sumber moral itu dapat diperoleh dari firman Tuhan yang otentik, yaitu dari Al-Qur'an, dan dari contoh kehidupan Muhammad Rasulullah SAW. Bahwa hukum dan ketetapan etika itu dapat dijadikan pegangan dan pedoman hidup, itu hanya dapat diperoleh pada dasar-dasar moral yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri.²¹

B. Etika Islam

1. Pengertian Etika Islam

Secara etimologi istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* (bentuk tunggal) yang memiliki banyak arti, diantaranya: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap,

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Dan Wahyu Di Bumi (Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah)*, (Paramadina, Jakarta: 2003), h. 44

²¹ Burhanudin, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi (Sebuah Klausul Tentang Hubungan Agama Dan Masyarakat)*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Gunung Pesagi: 1992), h. 46

cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) yang memiliki arti adat kebiasaan.²²

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan didalam kehidupan manusia, khususnya mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat menjadi pertimbangan dan perasaan hingga sampai pada perbuatan.²³ Menurut Franz Magnis Suseno “Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis, dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.”²⁴

Lebih lanjut menurut M. Said, bahwa etika menyangkut pada bidang normatif, sebab etika hendak menjawab pertanyaan berikut: bagaimana seharusnya perbuatan manusia? Prilaku mana yang baik dan buruk? Serta apa tujuan manusia itu?²⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Lillie, bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan normatif yang bertugas memberikan pertimbangan prilaku manusia dalam masyarakat apakah baik atau buruk, benar atau salah.²⁶

Islam menyebut etika dengan istilah akhlak, hal ini karena etika dan akhlak memiliki persamaan yaitu keduanya membahas baik dan buruk tingkahlaku manusia. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.²⁷ Ilmu

²² K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pesada Utama, (Jakarta: 1993), h. 4

²³ Achmad charris zubair, *Kuliah Etika*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 1995), cet, III, h. 15

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Masalah pokok Filsafat Moral*, Kanisius, (Yogyakarta: 1987), h. 14

²⁵ M. Suprihadi Sastrosupono, *Etika Sebuah Pengantar*, Alumni, (Bandung: 1983), h. 9

²⁶ Achmad charris zubair, *Op., Cit*, h. 15

²⁷ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, Diponegoro, (Bandung: 1983), cet, ke-2, h. 11

akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul Nya.²⁸

Adapun beberapa etika Islam yang dapat membedakannya dengan etika lain.²⁹

a. Al-quran sebagai sumber moral

Kedua sumber ini dijadikan pedoman dalam membentuk baik buruknya perbuatan manusia. Hal ini dinyatakan atas dasar Al-Quran merupakan firman Allah, bukan hasil renungan manusia.

b. Kedudukan akal dan naluri

Dalam Islam akal dan naluri merupakan sebuah anugerah Allah SWT. Akal manusia bersifat sangat terbatas sehingga selalu membutuhkan bimbingan dari sumber kebenaran yang mutlak, yaitu Al-Qur'an. Begitu pula halnya dengan naluri, dalam penyalurannya bimbingan sehingga tetap berjalan diatas fitrah.

c. Motivasi Iman

Dalam Islam, yang paling kuat untuk dijadikan sebuah motivasi dalam bertingak adalah keimanan. Dengan keimanan seorang muslim akan ikhlas dan mau beramal keras, bahkan rela untuk berkorban. Sebuah kebaikan yang dihasilkan bukan dari keimanan akan sia-sia dimata Allah SWT.

²⁸ *Ibid*, h. 12

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Op, Cit.*, h. 49-53

d. Tujuan luhur etika Islam

Dalam Islam seluruh pola hidup semata-mata untuk Allah. Sebagaimana yang senantiasa dibacakan dalam do'a *iftitah* ketika sholat bahwa tujuan tertinggi dari segala perbuatan manusia dalam pandangan etika Islam adalah untuk Mardlatillah mendapat (ridho Allah). Karena hanya dengan ridho Allah manusia mencapai kebahagiaan yang kekal. Isyarat panggilan ini dicantumkan dalam firmanNya dalam QS. Al Fajr : 27-30



Menurut Haidar Bagir, ciri-ciri etika Islam ada lima:³¹

- a. Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia pada hakikatnya –baik muslim maupun bukan muslim- memiliki pengetahuan fitri tentang baik buruk. Disinilah letak bertemunya filsafat

³⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah, Al-Jumaatul Ali*, (J-ART, Bandung, 2005), h. 594

³¹ Muhammad Aflan, *Filsafat Etika Islam*, Pustaka Setia, (Bandung: 2011), h. 23

Islam dengan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dan masa modern.

- b. Moralitas dalam islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan sesuatu sesuai pada porsinya. Ibn Miskawih dan Al-Ghazali meletakkannya pada jalan tengah.
- c. Tindakan etis ini sekaligus dipercayai bahwa pada puncaknya akan menghaslkn kebahagiaan bagi pelakunya.
- d. Etika Islam bersumber pada prinsip prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah seperti ilmu astronomi, atau metematika. Akan tetapi, etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta prilakunya. Oleh karena itu, dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur prilaku. Untuk itu etika harus bersandar pada Metafisika secara logis sebab dalam hidupnya tingkah laku seorang akan dinilai.
- e. Etika sebagai sebuah ilmu menjelaskan makna baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukakan dan tidak dilakukkan, menyatakan tujuan yang harus dituju atau harus ditinggalkan serta menunjukan jalan yang harus ditempuh. Dapat diketahui bahwa etika menyelidiki perbuatan manusia, selanjutnya menetapkan hukum baik dan buruk atas perbuatan tersebut.³² Dalam Islam, etika disebut akhlak, dasar

³² Ahmad Amin, *Op.,Cit*, H. 3

dari pada akhlak adalah al-quran dan hadits, artinya segala perbuatan manusia dinilai berdasarkan ketentuan dan ajaran al-quran dan hadits.³³

Didalam kehidupan, manusia dinilai sesuai dengan apa yang ia perbuat. Nilai tersebut tergantung pada pemahaman manusia terhadap baik dan buruk, sehingga ia dapat membedakan antara keduanya. Perbuatan baik dan buruk manusia tidak dinilai oleh pengalaman, namun sudah ada sejak ditiupkannya roh.³⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Sangkan yang mengutip pemikiran Al-Ghazali, bahwa etika harus dikembalikan ke dasar pengertiannya yang *awwali* yaitu pengertian *illahiyyah* karena sesungguhnya dari dalam jiwa manusia itulah pusat potensi manusia untuk mengunggulkan nilai-nilai *illahiyyah*.³⁵

Dalam etika Islam segala yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Substansi yang dibahas dalam ilmu akhlak adalah perbuatan manusia yang selanjutnya diselidiki dan ditentukan kriteria baik dan buruknya.³⁶ Perbuatan yang dapat dijadikan objek kajian dalam ilmu akhlak adalah perbuatan yang mengandung nilai etis. Nilai etis merupakan hasil kegiatan rohani, yaitu akal dan perasaan yang kemudian melahirkan suatu perbuatan, bukan merupakan khayalan yang melayang diruang hampa.³⁷

Selanjutnya, perbuatan yang dikenai hukum akhlak adalah perbuatan yang dilakkan oleh diri sendiri, artinya dilakukan dalam keadaan sadar dan atas

³³ Hamzah Ya'qub, *Op., Cit.*, h. 11

³⁴ Muhammad Alfian, *Op., Cit.*, h. 28

³⁵ Guswib, *Aturan Agama Sebagai Beban Jiwa*, (Dari Ustadz Abu Sangkan), <http://www.dzikrullah.com> (diakses tanggal 25 maret 2107)

³⁶ Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, (Jakarta: 2010), Cet-9, h. 9

³⁷ Muhammad Alfian, *Op, Cit.*, h. 34

kehendaknya, bukan karena paksaan dan pengaruh dari orang lain.³⁸ Perbuatan alami tidak termasuk perbuatan akhlaki, seperti makan karena lapar, tidur karena mengantuk, minum karena haus dan lain sebagainya.³⁹

Akhlak manusia terbagi menjadi beberapa bagian, dan merupakan kewajiban-kewajiban manusia, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- a. Kewajiban terhadap dirinya, manusia berkewajiban menjaga kesucian lahir batin), kerapihan diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan dan mendisiplinkan diri. Hal tersebut merupakan kewajiban moral yang dibebankan kepada manusia sesuai dengan fitrahnya.
- b. Kewajiban terhadap Tuhannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban untuk beriman kepada Allah, ta'at, ikhlas, khusyu', optimis rafa'), berdo'a, husnudzan, tawaqal, bersyukur, dan qana'ah, malu, taubat dan istiqfar.
- c. Kewajiban manusia kepada Rasulullah dan sesama manusia terhadap utusan Allah (Rasullah), manusia wajib menerima ajarannya, mengikuti sunahnya serta mengucapkan shalawat dan salam. Kepada sesama manusia berkewajiban untuk menghargai, memberikan hak-haknya dan memperlakukan dengan baik.
- d. Kewajiban manusia terhadap makhluk lain.
Manusia berkewajiban untuk memberikan hak-hak makhluk lain, tidak semena-mena dan menghargai keberadaannya. Sebagai khalifah dimuka bumi manusia bertugas untuk mengatur alam dengan nilai-nilai

³⁸ *Ibid*, h. 35

³⁹ Abddin Nata, *Op.,Cit*, h. 11

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Op.,Cit*, h. 138

kebaikan. Artinya, dengan kemampuan yang diberi Tuhan, manusia wajib menjaga anugerah Tuhan berupa kesemestaan jagad raya ini.

Demikianlah agama Islam mengajarkan moralitas, dimana kesopanan harus ditegakkan bersamaan dengan kebaikan, bahkan terhadap binatang sekalipun. Karena segala ciptaan-Nya sama-sama memiliki hak untuk dihargai eksistensinya.

2. Sumber Etika Islam

a. Al-Qur'an

Dari segi bahasa baik merupakan terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab dan *good* dalam bahasa Inggris. Baik dapat diartikan sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan rasa senang dan bahagia sedangkan buruk adalah kebalikan dari itu.⁴¹ Akhlak yang baik disebut *akhlaqul mahmudah* yang berarti tingkah laku yang terpuji/baik, bisa juga disebut *fadilah* (kebaikan). Kebalikan akhlak yang baik disebut *akhlaqul mazmumah* yang berarti tingkah laku yang tercela atau jahat (*qahibah*).⁴² Di dalam Islam penilaian baik buruk harus berdasarkan petunjuk al-quran dan hadits. Di dalam al-quran dan hadits banyak terdapat istilah yang mengacu kepada baik dan buruk seperti; *al-hasanah* (sesuatu yang dipandang baik) lawan katanya adalah *al-sayyiah*, *thayybah* (sesuatu yang menggambarkan kelezatan) lawan katanya adalah *al-qabihah*, *khairah* (sesuatu yang baik oleh seluruh manusia) lawan katanya adalah *al-syarr*,

⁴¹ Abuddin Natta, *Ibid*, h. 104

⁴² Hamzah Ya'qub, *Op., Cit*, h. 95

karimah (implementasi kebaikan dalam kehidupan), *mahmudah* (keutamaan ta'at kepada Allah)⁴³

Adapun beberapa contoh sifat-sifat yang termasuk sifat mahmudah dan mazmumah adalah,⁴⁴

a. Al-amanah

Menurut bahasa *amanah* berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikan dari sifat ini adalah *khianat*. *Amanah* merupakan sifat kesetiaan, tulus dan jujur dari pribadi seseorang dalam melakukan sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya. Pelaksana dalam hal ini disebut *al-amin*, yang berarti dapat dipercaya.

Berkaitan dengan sifat amanah Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak...”⁴⁵ (Q.S. An-Nisa: 58)

Antonim dari *amanah* adalah *khianat* yang berarti tidak setia kepada apa yang dipercayakan kepadanya. *Khianat* merupakan salah satu tanda orang munafik.

Adanya berbagai istilah diatas menunjukkan bahwa Islam memiliki penjelasan yang komprehensif mengenai baik dan buruk. Selain itu Islam juga menunjukkan kebaikan yang dipandang dari banyak aspek dan manfaat bagi akal,

⁴³ Abuddin Natta, *Op., Cit*, h. 120

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Op., Cit*, h. 98

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op., Cit*, h. 87

fisik, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan di akhirat serta akhlak yang mulia.⁴⁶ Selanjutnya dalam Islam baik dan buruk juga sangat ditentukan dengan apa yang disebut niat, namun demikian niat yang baik sekalipun jika didalam aplikasinya tidak ditempuh dengan jalan yang baik maka tidak dapat dibenarkan dan dianggap baik.⁴⁷ Di dalam Al-Quran kata akhlak banyak dijumpai, diantaranya:

QS. Al-Qalam, 68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴⁸

QS. As-Syu’Ara, 26:137

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”⁴⁹

QS. Az Zalzalah, ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

⁴⁶ Ibid, h. 124

⁴⁷ Ibid, h. 125

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Hilal, (Bandung: 2010), h. 564

⁴⁹ Ibid, h. 373

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.⁵⁰

QS. Al-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁵¹

Dari uraian diatas al-quran menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at manusia yang di implementasikan dengan perbuatan (amal).

b. Hadits

Segala sesuatu yang disandarkan (*dinisbahkan*) kepada Nabi saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, *taqdir*, atau sifat fisik atau akhlak.⁵² Hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

⁵⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Toha Putra, Semarang, 1989), h. 1187

⁵¹ *Ibid*, h. 889

⁵² Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Rasail, Semarang, 2013), h. 8

Artinya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad).⁵³

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: (الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari An-Nawwas bin Sam'an radiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam, Beliau bersabda: "*Kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan dosa adalah apa yang terlintas di jiwamu tetapi kamu benci/takut diketahui oleh orang lain*", (diriwayatkan oleh Imam Muslim).⁵⁴

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Muawiyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah ia akan diberi pemahaman tentang agama.*" (Muttafaq Alaihi).⁵⁵

⁵³ <http://muslimfiqih.blogspot.co.id/2017/02/kumpulan-hadits-nabi-tentang-akhlak.html>

⁵⁴ *Bulughul Maram V3.01.zip offline*, Disarikan dari Kitab karya Syaikh Ibnu Rajab al-Hambali, *Juz II, hal. 93-108* lihat juga Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996), h. 62

⁵⁵ *Bulughul Maram V3.01.zip Offline*, *Kitab Kelengkapan BAB V: Tentang Mendorong Untuk Melakukan Kebaikan*, Hadits ke 1282

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Artinya: Dari Abu Darda' Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik." Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits shahih menurut Tirmidzi.⁵⁶

Bertitik tolak dari hadits tersebut perbuatan baik adalah merupakan pekerjaan yang baik, sedangkan perbuatan buruk identik dengan perbuatan dosa, yaitu perbuatan yang membuat orang menjadi malu dan membuat orang lain tidak senang melihat orang yang melakukan perbuatan jahat atau buruk tersebut.

⁵⁶ Bulughul Maram V3.01.zip Offline, *Kitab Kelengkapan BAB V: Tentang Mendorong Untuk Melakukan Kebaikan*, Hadits ke 1283

BAB III

MENGENAL GORDON GRAHAM

A. Riwayat Hidup Gordon Graham

Gordon Graham is Henry Luce III Professor of Philosophy and the Arts at Princeton Theological Seminary in the USA, and has also served as Adjunct Professor of Sacred Music at the Westminster Choir College of Rider University. He formerly taught philosophy in Scotland, first at the University of St Andrews (1975-95) and then at the University of Aberdeen (1996-2006). He has published both college textbooks and research monographs on a wide range of philosophical topics relating to art, education, ethics, politics, religion, and technology. The most recent is *Wittgenstein and Natural Religion* (Oxford University Press, 2014). At Princeton he is Director of the Center for the Study of Scottish Philosophy, and editor of the *Journal of Scottish Philosophy*, which he founded in 2003. He is also founder of the International Association for Scottish Philosophy. *Scottish Philosophy in the 19th and 20th Centuries*, which he has edited, will be published by Oxford University Press in 2015.

He is founding editor of *The Kuyper Center Review*, which publishes new work on themes in politics, education, religion and culture related to the neo-Calvinist tradition of thought, and especially the work of the 19th century Dutch theologian, politician and educator, Abraham Kuyper.

An Anglican priest ordained in the Scottish Episcopal Church, he currently holds a licence in the Episcopal Diocese of New Jersey.

B. Karya-karya dari Gordon Graham

Karya-karya dari Gordon Graham banyak berksar tentang masalah filsafat, antara lain:

1. Eight Theories of Ethics
2. Theories of Ethics: An Introduction To Moral Philosophy Whit A
Selection Of Classic Reading
3. A Phlosophical Inquiry: The Internet
4. Philosophy Of The Arts: An Introduction To Aesthetics

C. Pokok-pokok Pikiran Gordon Graham Tentang Etika

Pokok pikiran Grdon Graham tentang etika yaitu merupakan Morality is an aspect of human life taht involved our ratiostat and feelings.¹ Telah dipaparka sebelumnya, paralelitas dengan hukum ini bersifat instruktif, yang dapat membangun argumen-argumen legal yang baik dan yang kurang baik yang memiliki kesimpulan jelas mengenai hal baik dan buruk serta hal yang harus dilakukan.

Refleksi moral terjadi dalam berbagai level, pertanyaan yang paling sengit dalam moralitas cenderung berupa pertanyaan persoalan tingkat pertama, atau persoalan moral eksplisit. Misalnya, tentang salah benar tindakan aborsi atau hukuman kapital. Seringkali perdebatan dalam level ini membutuhkan gagasan dari level yang lebih tinggi atau tingkat kedua, gagasan tentang kebenaran dan nilai secara umum tentang kebebasan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Meski para

¹ Gordon Graham, *Op. Cit*, h. 18

filosuf dapat memberi kontribusi pada perdebatan persoalan moral tingkat pertama seperti ini, kontribusi tersebut baru bisa terjadi ketika melihat nilai-nilai yang mendasari sebuah filsafat moral.²

Selain pembahasan diatas, menurut Kant etika adalah suatu aliran filsafat yang menilai setiap perbuatan orang dan memandang bahwa kewajiban moral dapat diketahui dengan *intutif* dengan tidak memperhatikan konsep yang baik. Aliran lainnya adalah aliran *theologi*, yaitu suatu paham dimana perbuatan orang dinilai dari tujuan yang hendak dicapainya.³

Karena paham *deontologi* yang dianut Kant, maka ia memandang bahwa perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati. Bagi Kant melakukan kewajiban merupakan norma perbuatan baik. Sebagai contoh ia mnegambil perbudakan merupakan perbuatan buruk karena memakai manusia sebagai alat. Mempekerjakan pembantu rumah tangga dengan kasar merupakan perbuatan buruk pula, karena menjadikan mansuia sebagai hewan.⁴

Uraian diatas paling tidak dapat memberikan sedikit gambaran betapa kompleks masalah etika yang berada saat ini dan tidak mudah untuk dirumuskan. Dalam konsep bermoral, manusia seringkali menyalahi aturan sehingga membuat dirinya ketika berada dilain tempat dia tinggal menjadi tidak terarah.

Sekalipun sulit untuk diselesaikan, pembahasan tentang etika ini dapat dikatakan selalu muncul pada setiap pembahasan filsafat etika. Bagi Kant pula, hukum moral ini hanya berjalan sesuai dengan kata hati, dalam arti bahwa kata

² *Ibid*, h. 21

³ Nanggolan, Z.S, *Pandangan Cendikiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam*, Kalam Mulia (Jalarta:1997), h. 68

⁴ *Ibid*,

hati ini menjadi syarat kehidupan moral. Supaya moral ini baik, seseorang harus berbuat dengan kata wajib.⁵ Kant melihat bahwa, sebagaimana alam bisa berjalan dengan tertib, maka seperti itu pula dengan moral. Hukum moral harus berjalan dengan tertib pula.⁶

Gordon Graham juga melihat bentuk dari obyektivisme, meski lazim dijelaskan sebagai oposisi sengit, disini ia membedakan tidak hanya dua namun empat posisi,

petama Subyektivisme keras; *kedua*, Subyektivisme lembut; *ketiga*, Obyektivisme keras; *keempat*, Obyektivisme lembut. Subyektivisme keras menyatakan, seperti lazim dinyatakan oleh kaum sophis, bahwa pernyataan moral dan evaluatif tidak akan memiliki jawaban yang “tepat.” Subyektivisme lembut menyatakan bahwa dalam banyak pertanyaan semacam itu tidak ada jawaban tepat sama sekali. Obyektivisme keras menyatakan bahwa bagi setiap pertanyaan moral terdapat jawaban yang tepat, sedangkan Obyektivisme lembut menyatakan bahwa pertanyaan moral apa pun mungkin saja memiliki jawaban yang tepat.⁷

Dengan cara seperti ini ia bisa melihat, bahwa kombinasi rasionalisme moral dan Obyektivisme lembut merupakan posisi filosofis yang paling masuk akal untuk dapat diambil. Mengapa, karena mengesampingkan apa yang dilakukan seperti Subyektivisme, kemungkinan untuk memecahkan pertanyaan moral secara rasional, namun, jika tidak mengesampingkannya, klaim Subyektivisme lembut tidak relevan. Tidak ada resiko untuk mengetahui bahwa beberapa pertanyaan moral tidak membutuhkan pemecahan rasional, kecuali mengetahui pertanyaan tersebut, dan tanpa investigasi tidak dapat menyatakan apakah pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak

⁵ Encyclopedia Americana, (197), h. 251

⁶ *Ibid*, h. 71

⁷ Gordon Graham, *Ibid*, h. 19

mengandung jawaban.⁸ Gordon mengatakan bahwa Obyektivisme keras, disisi lain, tampak lebih tidak dogmatis ketimbang Subyektivisme keras. Obyektivisme keras juga merupakan pernyataan mengenai apa yang harus menjadi kasus. Namun seperti halnya kasus hukum (dan investigasi historis atas kasus tersebut) yang tidak bisa dipecahkan, maka terdapat juga ketidaksepakatan moral yang barangkali terlalu dalam dan sulit untuk dipecahkan.⁹

Ahmat Amin mendefinisikan etika atau ilmu tentang moral adalah sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁰

Frans Magnis Suseno menyatakan, bahwa etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi dilain pihak etika bertentangan dengan agama, karena itu pengertian etika versi Frans Magnis Suseno adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana manusia harus hidup, sehingga menjadi baik.¹¹ Dalam hal ini Devos mengomentari bahwa etika ialah ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan secara ilmiah.¹²

Hamzah ya'qub juga mengatakan bahwa, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal

⁸ *Ibid*, h. 20

⁹ *Ibid*,

¹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, (Jakarta:1988), h. 3

¹¹ Frans Magnis Suseno, *Etika*, Kanisius, (Jakarta:1987), h. 16

¹² Devos, *Pengantar Etika*, Tiarawacana, (Yogyakarta:1987), h. 4

perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹³ Kemudian dalam bahasa yang sama Asmaran AS. Menulis, bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan yang baik dan buruknya, sedangkan ukuran untuk menentukan nilainya adalah akal pikiran manusia.¹⁴

Dari berbagai uraian diatas bahwasannya ada sisi kesamaan dan perbedaan dari pengertian istilah akhlak dengan etika. Sisi kesamaannya adalah pada obyek antara akhlak dengan etika, yaitu sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Sedangkan sisi perbedaannya adalah terletak pada sumbernya, bahwa ilmu akhlak secara tegas sumbernya adalah agama yang berbasis al-Qur'an dan al-Hadits.

Selain itu akhlak mengandung jangkauan pengertian yang jelas, meliputi hubungan manusia dengan Khaliq-Nya dalam bentuk ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta. Berbeda halnya dengan etika, bahwa etika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan budi pekerti atau aturan-aturan yang normatif tentang perbuatan manusia yang bersumber dari akal budi. Namun jika ditinjau dari perspektif Islam, etika merupakan bagian dari padanya.¹⁵

Kemudian istilah moral mempunyai hubungan erat dengan arti asalnya. Istilah moral berasal dari kata moralis dan istilah ethics berasal dari bahasa Yunani ethos. Keduanya berarti kebiasaan atau cara hidup. istilah-istilah tersebut kadang-kadang dipakai sebagai sinonim. Sekarang ini orang biasanya cenderung

¹³ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, (Bandung:1983), h. 12

¹⁴ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Press, (Jakarta:1992), h. 7

¹⁵ Salihun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Al-Ikhlash, (Surabaya:1991), h. 18

memakai morality untuk menunjukkan tingkah laku manusia, sedangkan ethics menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku manusia.¹⁶

Oleh karena itu baik atau buruk, benar atau salah secara moral bisa diukur dengan seberapa jauh hal itu sesuai dengan kehendak Tuhan yang dapat diketahui dengan jalan mempelajari wahyu yang diturunkan-Nya berupa kitab al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup manusia yang akan menuntun kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk kemudian digunakan untuk menyelaraskan aktifitas manusia dengan manusia lain maupun dalam masyarakat dan lingkungan tempat hidup manusia tinggal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima dan mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban. Sedangkan *morals* adalah sopan santun segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Adapun etika adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang baik, apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Sedangkan etiket adalah tata cara (adat sopan santun) dalam masyarakat atau memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan lingkungan.¹⁷

Dikalangan filosof muslim, diantaranya Mulla Shadra menjadikan kemerdekaan akal menjadi dasar dan sumber moral. Lebih lanjut shadra melihat bahwa akal manusia mempunyai dua sisi, yaitu sisi teoritis yang arahnya menuju ketas, yakni menyingkap hakikat-hakikat, dan sisi praktis ini manusia mengatur

¹⁶ Burhanudin Salam, *Etika Individu, Pola Dasar Filsafat Moral*, Renika Cipta, (Jakarta:2000), h. 1

¹⁷ Harun Nasution, *Akhlak, Ensiklopedia Islam Indonesia*, Djambalan, (Jakarta:1992), h. 98

segala kebutuhan jasmaninya.¹⁸ Termasuk juga dalam madzab moralitas ini adalah juga pandangan sebagaimana ulama islam yang menjadikan keadilan sebagai landasan moral. Prinsip keadilan sebagai landasan moral pada dasarnya bertumpu pada kemerdekaan akal, karena tindakan moral diwujudkan supaya akal manusia menjadi penguasa terhadap dirinya dan jika akal menguasai diri manusia, maka ia akan menghukumi dengan adil pada manusia.

Ada beberapa teori etika yang menurut Gordon Graham bisa mengantarkan manusia dalam menghadapi berbagai macam pertanyaan mengenai bagaimanakah kehidupan yang baik bagi manusia. Adapun teroinya sebagai berikut:¹⁹

1. Teori Etika Egoisme dalam teori ini menjelaskan gagasan yang menyatakan bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan dimana ia bisa mendapat apa yang diinginkan, lazim disebut sebagai egoisme (dari bahasa Latin “ego” yang berarti “aku”). Ini adalah gagasan yang setua sejarah filsafat itu sendiri, dan telah disebutkan dalam beberapa bagian dalam dialog Plato. Meski dialog-dialog tersebut tidak mengatakan demikian, penting untuk membedakan antara klaim yang menyatakan bahwa pada dasarnya nilai adalah subyektif dan klaim yang menyatakan bahwa hal yang membuat sesuatu bernilai bagi ia adalah hal yang ia inginkan. Meski seringkali dihubungkan, pada dasarnya subyektifisme dan egoisme adalah dua hal yang sangat berbeda. Kaum subyektifis menganggap bahwa moral berakar dalam

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, Terj. Faruq bin Dhiya', Pustaka Hidayah, (Bandung:1995), h. 41

¹⁹ Gordon Graham, *Op., Cit.*, h. 23

perasaan bukan fakta, perasaan manusia pada umumnya, bukan perasaanku atau perasaanmu saja. Sebaliknya egoisme meyakini bahwa apapun yang dipikirkan atau dirasakan orang, *aku* akan menerima saran dan ajuan, mencari sesuatu dan melakukan tindakan, hanya sepanjang aku menginginkan hal tersebut.

2. Hedonisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa kenikmatan merupakan kebaikan alamiah dan satu-satunya kebaikan, sedangkan rasa sakit adalah keburukan alamiah. Meski demikian, melihat bahwa jika ia memaksimalkan kenikmatan dalam hidup seseorang dan menimbulkan rasa sakit, ia tiba pada gaya hidup kaum Epicurean, sebuah gaya hidup yang berbeda dari gaya hidup secara umum dipahami oleh para penganut hedonisme. Dengan demikian, hedonisme adalah filsafat sejati tentang kehidupan-hedonisme memberi petunjuk yang jelas mengenai cara terbaik menjalani kehidupan. Hal ini ditunjukkan sebagian oleh fakta bahwa ia dapat memilih diantara berbagai kenikmatan. Kemungkinan inilah yang menjadi minat utama dari flusuf yang mutakhir, *John Stuart Mill* (1806-1873). *Mill* meyakini bahwa kenikmatan merupakan hal alamiah, sedangkan rasa sakit merupakan keburukan alamiah. Dengan demikian, dalam filsafat moral Mill, kenikmatan dan rasa sakit merupakan inti dari kehidupan yang baik.²⁰

²⁰ *Ibid*, h.61-62

3. Naturalisme dan Teori Nilai inti dari teori ini adalah *Eudaimonia* lazim diterjemakan sebagai “kebahagiaan,” namun terjemahan ini tidaklah mencukupi. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti “baik/bagus” dan “jiwa” dan meski dalam bahasa Inggris ungkapan “berada dalam semangat yang baik/bagus” bisa mencakup salah satu aspek dari kata tersebut, namun barangkali terjemahan yang paling bagus dari *eudaimonia* adalah “kesejahteraan.” Orang yang bahagia, menurut Aristoteles, bukanlah seseorang yang kehidupannya dipenuhi dengan kenikmatan pasif, namun orang yang mampu melampaui seluruh aktivitas dan kecerdasan yang merupakan ciri dari manusia. Kebahagiaan bukanlah sekedar kepuasan, namun kesehatan, bisa menggunakan fakultas-fakultas mental secara imajnatif dan produktif, dan menjalin hubungan personal, profesional, dan publik yang baik.²¹
4. Eksistensialisme inti dari pembahasan ini adalah salah satu kekhasan manusia merupakan obyek fisik dengan (demikian dalam dirinyasendiri) sekaligus merupakan makhluk yang sadar (dengan demikian berada untuk dirinya sendiri). Namun ciri khas dari berada untuk dirinya sendiri, atau kesadaran, atau kehampaan, dalam arti bahwa kesadaran tidak dapat mewujud atau hanya menjadi obyek lain di dunia. Dengan kata lain tidak peduli sekeras apa pun ia berupaya untuk memikirkan diri ia sendiri sebagai obyek fisik yang berada ditengah seluruh benda di dunia ini, kesadaran ia selalu mengalir

²¹ *Ibid*, h. 77

bebas. Kesadaran selalu menjadi subyek, bukan obyek. Fakta ini dapat dijelaskan menggunakan analogi berikut. Untuk memilih pengalaman visual tentang segala sesuatu, ia harus menggunakan sudut pandang tersebut. Namun sudut pandang yang digunakan itu sendiri, meski esensial, tidak bisa menjadi sebuah obyek yang berada dalam ranah visual.²²

5. Kantianisme yang diungkapkan adalah nilai dan kebahagiaan secara garis besar pembedaan ini barangkali bisa ditandai dengan sejumlah cara. Salah satu caranya dengan mengkontraskan “nasib baik” (*faring well*) dengan “tindakan baik” (*doing right*). Adalah merupakan sebuah kelaziman bahwa bahkan seseorang yang tidak memiliki prinsip untuk bertindak baik bisa mendapatkan nasib baik. Alih-alih, setidaknya sejak masa Psalmis Yahudi, orang-orang dibungkan dengan fakta yang menunjukkan bahwa orang jahat sekalipun bisa meraih kesejahteraan hidup. Tindakan keliru secara moral seolah-olah tidak berhubungan sama sekali dengan kesuksesan material. Sebaliknya terdapat semacam pepatah yang mengatakan bahwa orang baik (sering kali) mati muda, sehingga tindakan baik bukanlah jaminan untuk mendapatkan nasib baik. Ringkasnya, kedua kesan mengenai kehidupan yang baik tampaknya merupakan hal yang tak terpisahkan.
6. Utilitarisme berasal dari kata “utility”, yang bermakna “kegunaan.” Definisi tersebut dan gambaran populer mengenai *workhouse* pada

²² *Ibid*, h.112

masa Vitoria, sebenarnya tidak terlalu mewakili konsepsi dari sebuah doktrin filsafat yang ia sebut sebagai utilitarisme, karena fokus utama konsepsi tersebut adalah kebahagiaan dan bukan kenyamanan sosial. Alih-alih doktrin filsafat tersebut seolah memiliki nama yang keliru karena, bukannya mengabaikan kenikmatan dan kebahagiaan, doktrin paling fundamental dari filsafat tersebut justru menyatakan “tindakan terbaik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar.”

7. Kontraktualisme terdapat dua konsep dalam teori ini “kondisi alamiah” (*state of nature*) dan “kontrak sosial” (*social contract*). Seluruh filsuf mengelaborasi kedua konsep tersebut, meski mereka menyatakan hal berbeda mengenai hal tersebut, dan terkadang menyebutnya dengan istilah yang berbeda. Meskipun demikian, strategi umumnya adalah sama eksperimen pikiran dimana ia diajak untuk mengabstraksi struktur sosial dan politik dan merasionalisasikan “kondisi alamiah” ini, menyingkap basis rasional “kontrak sosial” yang akan mengatur relasi antar berbagai individu dalam masyarakat. Ketika kontrak sosial berada pada tempatnya, kontrak tersebut membentuk basis hukum dan moralitas dan dapat dipakai sebagai latar dari kewajiban sosial ia untuk memikirkan dan mengakomodasi kebutuhan orang lain.
8. Religius banyak pemikir, pemecahan kesulitan ini adalah kembali kepada kehendak otoritatif Tuhan. Tidak sulit untuk melihat bagaimana solusi ini bekerja. Jika Tuhan adalah penciptaan Dia

menciptakan makhluk-Nya, jika Dia berkuasa dan baik, maka perintah-Nya pasti bisa memberikan landasan nalar moral bagi tindakan. Kepatuhan kepada kehendak Tuhan muncul dalam kepentingan pribadi rasional ia, tidak ada seorang pun yang bisa menolak perintah Tuhan karena Tuhan pasti tidak akan gagal menciptakan rumusan kehidupan yang paling kondusif bagi kesejahteraan seseorang.



BAB IV

DISKURSUS ETIKA ISLAM TERHADAP TEORI ETIKA KEHIDUPAN

GORDON GRAHAM

A. Teori Etika Kehidupan Gordon Graham

Sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka bahwa kata etika yang sering digunakan oleh setiap orang bukanlah sebagai norma-norma atau istilah adat, tetapi sebagai ilmu yang memberikan refleksi terhadap moral itu sendiri, untuk memahami makna kehidupan yang sesungguhnya.

Bagi Kant kata etika dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral.” Maka etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral.¹ Namun bagi Kant kata etika yang lebih luas, yaitu sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.”²

Menurut Lasiyo dan Yuwono, pengertian etika secara umum adalah cabang dari filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sudut baik dan buruk. Etika sering disamakan artinya dengan filsafat kesucilaan atau filsafat moral, juga filsafat nilai (axiologi) yang berbicara soal baik buruk, oleh karenanya sering juga disebut filsafat praktis.

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafat Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (PT Gramedia, Jakarta, 1984), h. 5-6

² *Ibid*

Etika membicarakan seluruh pribadi manusia baik hati nurani, ucapan maupun tingkah laku.³

Gordon Graham memberikan gambaran tentang teori etika kehidupan adalah sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak. Dan etika mau membantu agar seseorang lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya.⁴

Bagi Camus, arti penting kehidupan terletak dalam fakta bahwa seluruh kehidupan ia sama dengan *Sisyphus*. Dalam kalimat pembuka yang terkenal, Camus Mengatakan:

satu-satunya persoalan filsafat yang serius adalah bunuh diri. Menilai apakah kehidupan ini bermakna atau tidak bermakna sama artinya dengan menjawab pertanyaan filosofis yang paling mendasar. Seluruh pertanyaan filosofis lainnya... bisa dijawab setelah itu. (Kutipan Camus 1942, 2000:11)⁵

Pertanyaan tentang makna hidup muncul karena kondisi manusia merupakan sebuah kondisi dimana “absurditas, harapan, dan kematian tengah melakukan dialog.” Camus menggambarkan sejumlah jawaban yang mungkin diberikan atas persoalan absurditas ini. Hal terbesar dari absurditas tersebut, absurditas eksistensi manusia, telah dipahami, namun pemahaman tersebut bisa menjelma dalam yang berbeda-beda.⁶

Gordon Graham menilai etika sebagai benar salah dan baik buruk dalam kehidupan manusia, namun dapatkah manusia membahas kebaikan dan keburukan

³ Lasiyo dan Yuwono, *Op., Cit*, h. 25

⁴ Gordon Graham, *Op., Cit*, h. 13

⁵ Gordon Graham, *Op., Cit*, h. 275

⁶ *Ibid*

moral, seperti dipikirkan banyak orang. Moralitas berhubungan dengan nilai-nilai yang tentangnya ia hanya memiliki opini pribadi. Berdasarkan sudut pandang ini, tidak ada yang namanya fakta-fakta moral. Ini menjelaskan mengapa manusia tidak mempunyai kesepakatan umum mengenai persoalan-persoalan etika.⁷

Dengan demikian Gordon Graham Menilai konsepsi kenikmatan tinggi dan rendah hanya dapat menjawab sedikit pertanyaan dan justru memunculkan lebih banyak persoalan. Meski demikian, penting untuk ditekankan disini bahwa tidak satupun hal yang ia bicarakan sejauh ini bertentangan dengan pandangan, yang juga dinyatakan Mill, bahwa aktivitas tertentu yang membuat manusia bisa mendapat kenikmatan merupakan aktivitas yang lebih baik ketimbang aktivitas lainnya.⁸

Dalam hal ini aktivitas yang dianggap “lebih baik” tidak serta merta menunjukkan bahwa aktivitas tersebut bisa memberikan kenikmatan tinggi. Alih-alih, ia bisa mendapat kenikmatan dalam hal-hal “tinggi,” namun apa yang membuat hal-hal tersebut “tinggi” bukanlah kenikmatan yang diberikan kepada manusia, melainkan sesuatu yang lain mengenai aktivitas itu sendiri. Dari hal inilah manusia dapat menarik kesimpulan bahwa ada sesuatu yang lebih baik dari pada kenikmatan itu sendiri sehingga hedonisme sempit dalam hal yang keliru.⁹

a. Aliran Etika Naturalisme

Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan dengan menurutkan panggilan natur (fitrah) dari kejadian manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik (susila) menurut aliran ini ialah perbuatan yang sesuai

⁷ Gordon Graham, *Ibid*, h. 1

⁸ *Ibid*, h. 66

⁹ Gordon Graham, *Ibid*,

dengan natur manusia. Baik mengenai fitrah lahir maupun mengenai fitrah batin.¹⁰ Aliran ini berpendapat bahwa kebahagiaan itu didapatkan ketika manusia melakukan hal yang cocok dengan naturnya dan melangsungkan kehidupannya.

Aliran ini cara pemikirannya tentang etika melihat di dalam dunia ini segala sesuatu menuju satu tujuan saja. Dengan memenuhi panggilan naturnya masing-masing mereka menuju kebahagiaannya yang sempurna. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan menuju pada tujuan itu secara otomatis yakni tanpa pertimbangan atau perasaan. Kalau hewan-hewan menuju tujuan itu dengan *instinct* (naluri)-nya maka manusia menuju tujuan itu dengan akalnyanya.¹¹

Pendapat Gordon Graham tentang hal tersebut adalah tidak ada hal semacam “baik titik (pokoknya baik),” sebaliknya ia hendaknya berkata “baik bagi.” Apa yang baik bagi kaktus belum tentu baik bagi anggrek, apa yang baik bagi seekor kuda belum tentu baik bagi seekor singa, dan seterusnya, termasuk hal yang baik bagi manusia. “Demikian Gordon Graham berpendapat, kebaikan bukanlah obyek atau properti abstrak yang memancarkan kebaikannya secara terpisah dari manusia atau makhluk lainnya. Sebaliknya, kebaikan adalah seluruh model eksistensi yang ditentukan oleh kondisi alamiah dari beragam makhluk hidup. Namun perlu diingat bahwa relativisme kebaikan ini tidaklah sama dengan subyektifitas Callicles, Thrasymachus dan yang lain karena sesuatu baik atau tidak baik bagi kuda atau singa atau pohon sycamore adalah fakta yang bisa diketahui.”¹²

¹⁰ H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Widjaya, (Jakarta:1980), h.79

¹¹ H. Hasbullah Bakry, *Ibid*, h. 80

¹² Gordon Graham, *Op., Cit*, h. 80

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa Gordon Graham lebih menitik beratkan baik itu bergantung pada obyek yang menerima, artinya baik bukan untuk diterima semua makhluk tetapi baik sesuai dengan natur dari makhluk tersebut. Sehingga baik bagi makhluk itu berbeda dengan yang lainnya.

b. Aliran Etika Hedonisme

Aliran etika hedonisme berpendiran bahwa perbuatan yang susila (baik) itu ialah perbuatan yang menimbulkan hedone kenikmatan atau (kelezatan). Dan contoh yang terkenal dari aliran hedonism ini ialah etika kaum epikuruisme,¹³

Menurut pengalaman kata Epikuros semua manusia ingin mencapai kelezatan (hedone). Juga hewan ingin mencapai kelezatan. Dan semua didorong oleh watak (tabiat) manusia dan bukan yang menentukan keinginan manusia itu bukanlah akal tetapi adalah natur (fitrah) manusia. Dan karena sudah natur manusia ingin pada kelezatan itu, maka diteruskan tujuan hidup manusia semua ialah mencari kelezatan.¹⁴ Dan karena kelezatan itu merupakan tujuan, maka semua jalan yang menyampaikan kepadanya adalah suatu hal yang utama (berharhga). Akal, pengetahuan serta kebijaksanaan dianggap juga sebagai keutamaan adalah karena mereka juga merupakan jalan menuju kelezatan itu. Kata epikuros dalam Hasbullah Bakry, lezat yang ia cari itu haruslah kelezatan yang sesungguhnya, maka epikuros mengklasifikasikan tentang tiga macam kelezatan.¹⁵

¹³ *Ibid.* h. 81

¹⁴ Gordon Graham, *Op., Cit.*, h.60

¹⁵ *Ibid.* h. 82

1. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya dan sudah diperlukan sekali, misalnya lezatnya makanan dan minuman ketika ia lapar dan haus.
2. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya tetapi belum diperlakukan benar, misalnya lezatnya makanan yang enak.
3. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan-perasaan yang tidak sewajarnya dan tidak diperlukan, tetapi kelaziman itu dirasakan oleh manusia atas fikiran yang salah. Misalnya lezatnya harta dan lezatnya kemegahan sosial.¹⁶

Kemudian Menurut Gordon Graham dalam kehidupan Hedonisme versi Epicurean¹⁷ ini bisa ditemukan dalam perkataan sehari-hari. Seseorang “epicurean” adalah seseorang yang menikmati hal-hal baik dari kehidupan □ anggur yang baik, makanan yang baik, perusahaan yang baik, model pakaian elegan dan lainnya □ dan penggunaan kata ini merefleksikan pandangan kaum epicurean yang menyatakan bahwa jika kehidupan dipenuhi dengan kenikmata, kehidupan tersebut hanya bisa dipenuhi dengan kenikmatan yang lazimnya, tidak disertai rasa sakit. Dengan demikian, kenikmatan-kenikmatan tersebut merupakan kenikmatan yang relatif lembut dan halus □ anggur yang baik namun tidak terlalu

¹⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa KH. Farid Ma'ruf, (Bulan Bintang, Jakarta: 1975), h. 92-93

¹⁷ Epicurean adalah sistem filsafat yang didasarkan pada ajaran Epikuros yang didirikan sekitar 370 SM. Epikuros adalah seorang materialis atomis, mengikuti jejak demokritos. Materialismenya membuatnya menentang takhayul dan campur tangan para Dewa. Seperti halnya Aristippos, Epicuros percaya bahwa kesenangan tu baik. Namun cara untuk mencapainya adalah dengan hidup sederhana dan memperoleh pengetahuan mengenai cara kerja dunia dan batas-batas hasrat seseorang. Ini membuat seseorang merasakan kedamaian (*ataraxia*) dan kebebasan dari rasa takut, serta hilangnya rasa sakit jasmani (*aponia*). Perasaan tersebut dibutuhkan untuk meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih tinggi. *Lebih jelas lihat* Howard Jones *The Epicurean Tradition*, Routledge, London 1987

banyak, makanan lezat yang menarik bagi para pencicip rasa makanan bukan para penggemar masakan, musik dan drama yang bagus namun yang tidak mengurangi emosi, dan sebagainya.¹⁸

Pendapat Gordon Graham tentang hal tersebut bisa terjadi jika ia menyatakan bahwa kenikmatan tertentu lebih baik ketimbang kenikmatan yang lain, ia harus menggunakan standar “lebih baik” bukan standar kenikmatan itu sendiri. Jika demikian, menunjukkan bahwa kenikmatan bukanlah satu-satunya hal baik.¹⁹ Ada dua hal yang bisa digunakan untuk menolak kesimpulan tersebut. Pertama, terkadang dinyatakan bahwa perbedaan antara kenikmatan tinggi dan rendah dapat dijelaskan dengan menggunakan kuantitas kenikmatan. Meski demikian, perbedaan tersebut tidak dapat menunjukkan perbedaan fundamental dinantara berbagai kenikmatan karena perbedaan tersebut membuat kenikmatan tinggi dan rendah menjadi sepadan.²⁰

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa gordon graham menilai kenikmatan yang tinggi itu bukanlah satu-satunya hal yang baik, tetapi kenikmatan yang menggunakan standar “lebih baik” untuk mencapai kehidupan yang memiliki kenikmatan yang sepadan, sehingga kehidupan yang baik yang dipikirkan oleh Gordon Graham adalah Knikmatan yang sepadan dengan apa yang dipikirkan oleh Mill.

¹⁸ Gordon Graham, *Teori-Teori Etika, Op., Cit*, h. 60

¹⁹ Gordon Graham, *Op., Cit*, h. 63

²⁰ *Ibid*

c. Aliran Etika Utilitarisme

Paham ini menyebutkan bahwa manusia dapat mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia atau makhluk yang memiliki perasan. Kelezatan menurut paham ini bukan kelezatan yang melakukan itu saja, sebagaimana dikatakan oleh pengikut epicurus, tetapi kelezatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Wajib bagi si pelaku, di kala menghitung buah perbuatannya, jangan sampai berat sebelah, harus menjadikan sama antara kebakan dirinya dan kebaikan orang lain.²¹

Tokoh yang terpenting dari aliran ini ialah John Stuart Mill. Menurutnya kebaikan yang tertinggi (*Summum Bonum*) itu ialah *utility* (manfaat). Dari penyelidikan ternyatalah bahwa tiap-tiap pekerjaan manusia itu diarahkan kepada manfaat. Jadi ukuran baik buruknya suatu perbuatan itu harus diukur dari segi manfaat yang dihasilkan.²²

Maka manfaat menurut Mill ialah suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar besarnya. "*Utility is happiness for the greatest number of sentient beings*" Oleh karena itu tiap-tiap manusia menjumpai suatu tindakan maka pedomannya ialah bertindaklah begitu rupa sehingga sebanyak mungkin makhluk merasakan kebahagiaan dari padanya. Dan kalau ada dua macam perbuatan maka pilihlah perbuatan yang hasilnya akan membahagiakan orang yang dalam jumlah lebih besar.²³

²¹ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2006), h. 87

²² Hasbullah Bakry, *Op., Cit*, h. 83

²³ Hasbullah Bakry, *Op., Cit*, h. 83

Bagi Bentham kata “kegunaan” itu diartikan sebagai dasar dari rekomendasinya untuk mendefinisikan “kegunaan tanpa mempertimbangkan kenikmatan” namun dalam pernyataannya:²⁴ Properti apapun yang cenderung menghasilkan keuntungan, manfaat, kenikmatan, kebaikan atau kebahagiaan, (dalam kasus ini seluruh hal tersebut memiliki arti yang sama) atau (sekali lagi hal yang sama) untuk mencegah terjadinya keburukan, penderitaan, kejahatan, atau ketidakbahagiaan. (Bentham 1789, 1960:126).

Dari paparan diatas bahwa pendapat Gordon Graham menilai Utilitarisme berbeda dengan kesan yang diberikan oleh Bentham dan Mills mengenai kenikmatan, utilitarisme tidak mengimplikasikan atau menyokong sikap hidup egois. Utilitarisme tidak memberikan arti penting khusus pada kenikmatan atau kebahagiaan individual yang tindakannya diarahkan oleh utilitarisme. Alih-alih bahwa Bentham menyatakan dalam mengaplikasikan prinsip tersebut, masing-masing dihitung satu dan tidak ada seorang pun yang lebih dari satu, sebuah diktum yang dalam bahasa Mill menjadi “akan ditulis dengan prinsip Utilitas sebagai sebuah penjelasan.”²⁵

Gordon lebih jelas mengatakan bahwa kenikmatan dan rasa sakitku tidak bisa aku anggap lebih penting dari kenikmatan dan rasa sakitmu (ketika berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai tindakan yang benar dan salah bagiku dan bagi orang lain). Rasa sakit dan kenikmatanku serta rasa sakit dan kenikmatan orang lain akan dihitung dan dibandingkan dengan tepat sama.²⁶

²⁴ Gordon Graham, *Op., Cit.*, h. 187

²⁵ *Ibid*, h. 191

²⁶ *Ibid*, h. 192

Namun, Gordon mengatakan utilitarisme sendiri bukanlah doktrin yang altruistik.²⁷ Banyak orang menyangka bahwa altruisme adalah inti dari moralitas. Tidak diragukan lagi bahwa pandangan ini muncul karena moralitas barat sangat dipengaruhi oleh Kekristenan, dan dalam sebagian besar tradisi Kristen penyangkalan diri dianggap sebagai sebuah nilai.

Selanjutnya Gordon menjelaskan Utilitarisme sebenarnya mengizinkan seseorang berkonsentrasi pada kesejahteraannya sendiri, meski tidak mengabaikan orang lain. Jika yang dianggap penting adalah kebahagiaan, maka kebahagiaan seseorang sama pentingnya dengan kebahagiaan orang lain. Namun itu tidak memiliki makna penting lagi. Fitur utilitarisme ini lazim disebut sebagai “kebajikan umum” (*generalized benevolence*).²⁸

Bertitik tolak dari uraian diatas bahwa Gordon Graham menilai kenikmatan atau kebahagiaan yang dimiliki individu yang diarahkan oleh utilitarisme itu tidak memiliki arti penting khusus, karena semua tindakan harus memperhatikan kebahagiaan atau kenikmatan yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga nilai utilitarisme menjadi kebajikan umum.

d. Aliran Etika Theologis

Aliran berpendapat bahwa ukuran baik dan buruk dalam perbuatan manusia itu diukur dengan pertanyaan apakah dia sesuai dengan perintah Tuhan

²⁷ **Altruisme** adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti Objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah suatu keburukan. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruisme adalah egoisme. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Altruisme>

²⁸ *Ibid*

atau tidak. Amal perbuatan yang baik menurut aliran ini ialah perbuatan yang sesuai dengan perintah Tuhan yang tertulis dalam Kitab Suci. Sedang perbuatan yang buruk ialah yang bertentangan dengan perintah Tuhan atau mengerjakan larangan-larangan Tuhan.

Tetapi apakah perbuatan-perbuatan yang disukai Tuhan dan yang dicegah-Nya itu, dalam hal ini timbul *dua* macam *kesulitan*.²⁹

- a. Dalam hal ini terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing mempunyai kitab Suci. Meskipun ayat-ayat kitab Suci itu banyak bersamaan satu sama lain, namun banyak pula yang berbeda dan bertentangan.
- b. Perintah-perintah Tuhan yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu sering mengandung kalimat-kalimat yang berarti umum. Hal mana menyebabkan penganut-penganut dari agama (kitab suci) itu sendiri berbeda-beda pula penafsirannya satu dengan yang lain.

Dari paparan di atas bahwa Gordon Graham menilai perbuatan baik adalah kembali kepada otoritas Tuhan. Jika Tuhan adalah pencipta dan Dia mencintai makhluk-Nya, jika dia berkuasa dan baik, maka perintah-Nya pasti bisa memberikan landasan nalar moral bagi tindakan. Kepatuhan kepada kehendak Tuhan bagi Gordon telah muncul dalam kepentingan pribadi rasional manusia, tidak ada seorang pun yang bisa menolak perintah Tuhan karena Tuhan pasti tidak

²⁹ *Ibid*, h. 91

akan gagal Menciptakan rumusan kehidupan yang paling kondusif bagi kesejahteraan seseorang.³⁰

B. Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam

Sebelum penulis membahas tentang etika Gordon Graham dalam perspektif etika Islam, maka penulis menganggap perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu disekitar tentang Islam. Yang nantinya akan penulis paparkan pandangan Islam tentang Etika.

Islam adalah nama dari suatu agama yang diturunkan Allah kepada manusia untuk menata nilai kehidupan yang secara universal mencakup beberapa aspek atau bidang kehidupan. Ia menghimpun macam-macam persoalan, seperti perekonomian, falaq, tumbuh-tumbuhan, manusia dan lain sebagainya.³¹

Sidi Gazalba menjelaskan Islam sebagai berikut:

Pertanyaan “apa itu Islam” baik dijawab dulu dengan etimologi. Islam ialah kata jadian Arab. Asalnya dari aslama, kata dasarnya: Salim, berarti sejahtera tidak bercacat. Dari kata ini terjadi kata masdar : selamat dalam bahasa indonesia/Malaysia menjadi selamat, dalam bahasa jawa sering terpakai sebuah nama orang, slamet). Seterusnya *salm* dan *silm* (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Ada juga orang yang menganggap akar kata islam itu: salam, berarti sejahtera, tidak bercela, selamat, damai, seimbang (harmoni), patuh, berserah diri.

Sebagi istilah, Islam dartikan : patuh taat) dan bersearh diri kepada Allah. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tanpa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehdupan (kini di dunia, nanti di akhirat).

³⁰ Gordon Graham, *Op., Cit*, h. 258

³¹ Muhammad Idris Abdurrauf, Al-marbawe, *Kasus Idris Al-marbawe Arab Melayu*, Syarikat Bankul Indah, tt, h. 299

Penganut islam disebut muslim, muslim itu taat dan berserah diri kepada Allah.³²

Prof. Dr. Zakiah Daradjat, menjelaskan sebagai berikut:

Islam berasal dari kata salama yang berarti menyerah atau menyerahkan diri kepada Allah, dan dari kata salim yang berarti selamat / mendapatkan keselamatan dari Allah.³³

Islam merupakan suatu sistem aqidah, syariah dan akhlak yang mengatur segala tingkah laku manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan dengan dirinya sendiri, masyarakat, alam, atau makhluk lainnya.

Marcel A. Boisard menjelaskan sebagai berikut:

Islam adalah suatu peradaban yang memberikan konsep khusus tentang manusia, menentukan tempatnya dalam masyarakat dan menunjukkan eksperimen-eksperimen yang mengatur antar bangsa selain dari pada itu. Islam tidak hanya telah memberikan iuran historis kepada kebudayaan universal, tetapi bersedia dengan sungguh-sungguh untuk memberikan jawaban terhadap problem perorangan sosial dan antar negara yang mengguncangkan saat ini.

“Islam adalah ikatan antar Tuhan sebagai Tuhan dan manusia sebagai manusia”, yakni penyelipan yang relatif dalam zat yang mutlak ...

“Islam”, yang dalam terjemahan terdekat berarti tunduk, menyerah dengan percaya, aktif dengan kemerdekaan, terhadap kemanusiaan yang suci”. Tanpa merupakan sikap “masa bodoh” atau kebudakan. Dari arti etimologis, Islam berhubungan erat dengan “damai”, dalam dan luar.³⁴

Berpijak dari uraian-uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang

³² Sidi Gazalba, *Masyarakat islam Pengantar Sosiologi dan Soziografi*, Bulan Bintang, (Jakarta:1976), h. 95

³³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta: 1984), h. 28

³⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Alh bahasa H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta: 1980), h. 40-41

mengajarkan kebenaran, pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia, mengajarkan diri pasrah kepada Allah secara totalitas, yang bersumber kepada Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ia adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman, bagi manusia dalam menata kehidupannya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia sekarang dan hidup di akhirat kelak. Sesua dengan firman Allah SWT (QS. 28 : 77).



Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*³⁵

Sebagaimana dikemukakan bahwa sumber pokok Islam adalah Al-Quran, Al-Quran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Al- Jumanatul Ali*, (J-ART, Bandung, 2004), h. 395

Sebagai kitab suci umat muslim, tidak hanya memuat dasar-dasar peraturan hidup manusia baik hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga memuat hubungannya dengan manusia. Khususnya yang berhubungan dengan masalah tata nilai.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Quran (wahyu) hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran.

Dalam Islam yang menentukan perbuatan, nilai perbuatan seseorang, tentang baik buruk bukan akal (filsafat) tapi wahyu. Baik buruk perbuatan seseorang dalam islam ditentukan oleh amal salehnya, yaitu suatu perbuatan yang mendatangkan manfaat dinilai baik, yang mendatangkan mudharat dinilai buruk (tidak baik).

Maka perbuatan baik buruk seseorang dalam Islam diukur dengan mutu keyakinan pada Allah dan prilaku perbuatan atas dasar keyakinan ini, keyakinan kepada Allah yang mewujudkan prilaku perbuatan yang positif yang bermuara akhlakul karimah. Akhlak yang sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah pada (QS. 33 : 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³⁶

Bertitik tolak dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa, dalam ajaran Islam menyebutkan yang berhubungan dengan perilaku dan tujuan hidup manusia di dunia ini, Al-Quran menjelaskan bahwa untuk menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat, inilah tujuan hidup menurut ajaran Islam (QS. 28 : 77).

Berbicara mengenai etika kehidupan Gordon Graham yang tidak menemukan makna kehidupan yang baik, sehingga teori yang dia kemukakan ialah hanya mencari sebenarnya untuk apa manusia hidup, maka dari sinilah etika Islam memberikan pandangan terhadap pemikiran Gordon Graham tentang etika kehidupan dan itu semua harus dikembalikan kepada yang mengatur kehidupan makhluk yang ada di alam semesta.

Selaras dengan pendapat Ibn Maskawih bahwa etika manusia berkaitan erat dengan eskatologi (pandangan hidup setelah mati). Kematian menggambarkan kesia-siaan kehidupan di dunia, di zaman orang berakal tidak akan pernah terlena dengan kenikmatan duniawi. Tuhan memberikan kasih sayang terhadap siapa saja yang melihat dan memahami serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.³⁷ Pendekatan ini berarti bahwa tujuan perbuatan manusia harus dikembalikan kepada Allah karena akan ada pertanggungjawaban di *Hari Kemudian* setelah kematian. Allah berfirman dalam (QS. Al-Isra' : 13-14)

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Al- Jumanatul Ali*, (J-ART, Bandung, 2004), h. 421

³⁷ Majid Fakhry, *Etika Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (judul asli: *Ethical Theories in Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawi), 1996, hlm. 70

وَكُلِّمْنَا إِنْسَانَ الْأَزْمَنِ طَيَّرَهُ فِي عُنُقِهِ ^ط وَخَرَجَ لَهُ يَوْمَ
 الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأَ كِتَابَكَ كَفَى
 بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".³⁸

Ajaran Islam memiliki konsepsi tentang etika yang diistilahkan dengan akhlak, dimana dari aspek etimologi sendiri kata tersebut memiliki kaitan dengan khaliq (pencipta) dan makhluk. Etika dalam Islam memiliki pengertian yang sepadan dengan akhlaq. Akhlaq dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk.³⁹ Etika dilihat dari segi bahasa, (akhlaq) memiliki hubungan yang erat dengan kejadian penciptaan (khalqun), pencipta (khaliq) dan yang diciptakan (makhluk) karena

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Al-Jumanatul Ali*, (J-ART, Bandung, 2004), h. 284

³⁹ Hamzah Ya'qub, *Op. Cit*, h. 11-12

pada dasarnya etika atau akhlak menjelaskan hubungan tersebut.⁴⁰ Perkataan ini bersumber dari ayat yang tercantum dalam (Al-Quran Surat, al-Qalam : 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴¹

Tuntunan etika Islam terhadap manusia, sehingga manusia memahami, membedakan, memisahkan yang baik dari yang buruk. Mengamalkan yang baik dan menjauhi yang buruk semata-mata mengharap keridhoan Allah SWT. Etika Islam akan benar-benar dilaksanakan dengan baik apa bila dalam diri manusia timbul atau kesadaran yang baik dan yang buruk atau dikatakan pula dengan kesadaran moral kesadaran (etis). Umat Islam harus komitmen kepada ajaran yang diberikan oleh Islam, mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh serta mendekatkannya dengan alam nyata. Mengamalkan baik saat sendirian maupun berada ditengah-tengah orang banyak. Mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Semua itu dilandasi dengan kekuatan iman dan bersabar dalam Islam.⁴²

Kemudian menurut 'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustural-Akhlak fi al-Islami* membagi ruang lingkup Akhlak kepada lima bagian:⁴³

- a. Akhlak Pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*) terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-na-wahi*), (c) yang

⁴⁰ Siti Taurat Ali, *Pengantar Etika Islam*, Ramadhani, (Solo: 1990), h. 32

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Al-Jumanatul Ali, Op., Cit*, h. 565

⁴² *Ibid*, h. 20

⁴³ Muhammad Abdullah Draz, *Dustur al-Akhlak Fi al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait dan Dar al-Buhuts al-ilmiyah, 1973), h. 687-771

dibolehkan (*al-mubahat*), dan (d) akhlak dalam keadaan (*darurat al-mukhalafah bi al-idhthirar*).

- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul -wa al-furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-aswaj*), dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat naha al-aqaribh*).
- c. Akhlak bermasyarakat al-akhlak al-ijtima'iyah). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al-mabzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*), dan (c) kaidah-kaidah adab (*qa'wa'id-al-adab*).
- d. Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-'alaqahal-kharijiyyah*).
- e. Akhlak beragama (*al-akhlak ad-dhiniyah*).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian akhlak itu mencakup sangat luas atau universal dalam menyikapi setiap perilaku dan hubungan manusia, baik itu berhubungan dengan Allah SWT, maupun dengan sesama.

Maka untuk memahami perbuatan baik dan buruk manusia itu harus disandarkan kembali kepada sang Khalik, karena pemikiran manusia tidaklah selalu puas terhadap apa yang dilakukan sehingga memungkinkan ia untuk memikirkan perbuatannya dengan sendiri. Seperti apa yang diutarakan oleh Gordon Graham bahwa perbuatan baik dan buruk manusia haruslah dikembalikan kepada Tuhan, sehingga hal yang selama ini dipikirkan oleh manusia bisa selesai

dengan sendirinya, yang berpusat pada kekuatan yang berada diluar dari pikirannya yaitu Tuhan yang menagatur segala urusan manusia, baik dalam urusan sosial, masyarakat, hukum, moral, dan hubungan kepada Tuhan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang diuraikan dalam skripsi ini yang berjudul Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika kehidupan Gordon Graham merupakan pola aturan yang berada dalam diri manusia untuk membimbingnya menjalani kehidupan, karena tujuan besar dalam hidup bukanlah kebahagiaan seperti yang dilakukan oleh Epicurean yaitu kenikmatan yang tidak dipenuhi rasa sakit, namun kelayakan untuk menjadi bahagia, mencari kebahagiaan seperti yang layak manusia dapatkan. Tetapi kenyataannya manusia sekarang jauh dari kata beretika atau beradab, karena moral yang ada sudah tidak digunakan sehingga manusia saat ini derajatnya sama dengan binatang norma yang ada saat ini sudah tidak dipakai lagi oleh sebagian besar orang, tindakan kekerasan dimanapun, tawuran antar pelajar sering terjadi, dan sudah tidak tampak lagi filtrasi untuk menangani ini semua. Maka diperlukan sebuah teori yang mencoba memikirkan bagaimana kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak melakukan tindakan atas dasar ikut-ikutan, sehingga perilaku yang timbul atas dasar dari naluri alamiah setiap manusia.

2. Islam memandang etika kehidupan Gordon Graham sesuai dengan etika Islam, karena dalam Islam yang menentukan perbuatan, nilai perbuatan seseorang, tentang baik buruk bukan akal (filsafat) tapi wahyu. Baik buruk perbuatan seseorang dalam Islam ditentukan oleh amal solehnya, yaitu suatu perbuatan yang mendatangkan manfaat dinilai baik, yang mendatangkan mudharat dinilai tidak baik. Sehingga kebaikan yang diinginkan secara personal atau individu tidak ada dalam ajaran Islam, yang ada adalah kebaikan untuk umat manusia. Prilaku manusia hari ini berpandang materialistis, setiap kegiatan harus menguntungkan baginya, memuaskan, menyenangkan, maka pemikiran yang ditujukan untuk kepuasan dirinya yang tidak sewajarnya dilakukan, hasrat keinginan individu yang muncul dalam diri manusia sehingga *mindset* yang ada membuat manusia cenderung melakukan tindakannya dengan memenuhi semua kebutuhan hawanafsunya, nilai etika hanya dibuat sebagai aturan saja, tetapi jauh dari makna yang diharapkan. Semestinya adanya etika Islam memberikan manusia pikiran yang lebih manusiawi dan tidak sewenang-wenang. Tetapi faktanya norma-norma etika Islam yang ada di dunia hanya sebagai simbolis semata. Pada akhirnya manusia seperti hewan yang berfikir.

B. Saran

Setelah melakukan pembahasan dan mengambil beberapa kesimpulan dari rumusan masalah, penulis menganggap perlu adanya saran-saran yang insya Allah bermanfaat kepada semua pihak, adapun saran-saran yang penulis berikan yaitu:

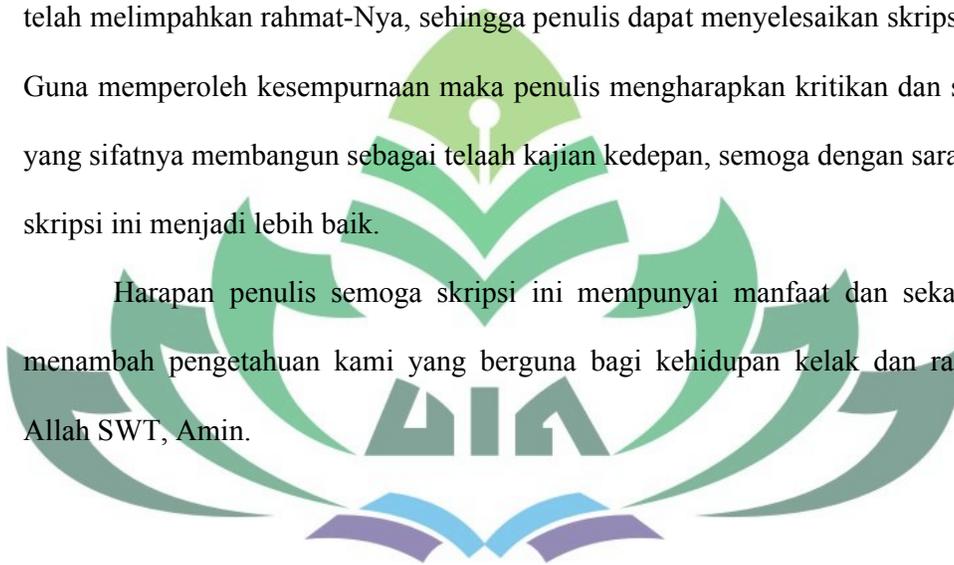
1. Untuk menerapkan kehidupan yang baik maka penanaman nilai-nilai etika haruslah lebih diperhatikan dan mendapatkan sorotan yang lebih dari semua pranta sosial yang ada, maka sesungguhnya etika kehidupan itu adalah bagian dari norma, yaitu norma sosial yang berlaku di masyarakat tanpa adanya pembeda. Sehingga filtrasi itu memang benar-benar digunakan untuk meminimalisir perilaku yang menyimpang syukur bisa dihilangkan. Tidak hanya etika secara umum saja, tetapi etika adat kebiasaan juga perlu diperhatikan agar semua seimbang.
2. Sesungguhnya negara Indonesia khususnya adalah negara yang memiliki dasar sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang telah termaktub dalam sila ke-2 Pancasila. Tentunya setiap tindakan manusia haruslah tiga dasar yaitu kemanusiaan, adil, dan beradab dengan dibarengi nilai Islam yang memberikan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehingga manusia tidak terlena dengan arus dari budaya yang memungkinkan perilakunya jauh dari nilai Islami. Inilah mengapa penting etika Islam bagi seluruh manusia tidak hanya untuk orang muslim tetapi bagi seluruh umat manusia, sehingganya nilai

yang terpancar dari manusia adalah bagian dari kebaikan Ilahi. Dan penegakan bagi yang bersalah haruslah bernilai adil supaya memberikan efek jera bagi yang melakukan kesalahan. Oleh karenanya jika semua berjalan maka nilai kemansuaannya akan muncul dalam diri manusia.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Guna memperoleh kesempurnaan maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun sebagai telaah kajian kedepan, semoga dengan saran itu skripsi ini menjadi lebih baik.

Harapan penulis semoga skripsi ini mempunyai manfaat dan sekaligus menambah pengetahuan kami yang berguna bagi kehidupan kelak dan rahmat Allah SWT, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber buku

Abdullah, M. Yatim, *Pengantar Studi Etika*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2006

Aflan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Pustaka Setia, Bandung: 2011.

Ali, Siti Taurat, *Pengantar Etika Islam*, Ramadhani, Solo: 1990.

Al-Syati', Aisyah Binti, *Al-Quran Wa Qadaya al-Insan*, Beriut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1972

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta:1988.

Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Press, Jakarta:1992.

Baharuddin, M. *Dasar-Dasar Filsafat*, (lampung: harakindo publishing, 2013)

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1990),

Bakry, H. Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, Widjaya, Jakarta:1980

Bertens, K. *Etika*, Gramedia Pesada Utama, Jakarta: 1993

Boisard, Marcel A. *Humanisme Dalam Islam*, Alh bahasa H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta: 1980.

Charris Zubair, Achmad, *Kuliah Etika*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1995, cet, III

Noroboko, Cholid dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)

Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta: 1984.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, Hilal, Bandung: 2010

Draz, Muhammad Abdullah, *Dustur al-Akhlak Fi al-Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait dan Dar al-Buhuts al-ilmiyah, 1973.

Fakhry, Majid, *Etika Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, judul asli: *Ethical Theories in*

Gootshalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Sutanto, (Jakarta, UI Press, 1985)

Graham, Gordon, *Teori-Teori Etika*, (Bandung: Nusa Media, 2014)

_____, *Theoris Of Ethics: An Introduction Moral Philosophy with a selection Of Classic Reading*, Routledge, New York and London:2011.

Gazalba, Sidi, *Masyarakat islam Pengantar Sosiologi dan Soiografi*, Bulan Bintang, Jakarta:1976.

Hajaj al-Nisaburi, Muslim bin, Shahih Muslim, *Haram Berbuat Dzalim*, Al-Maktabah al-Syamlah, Riyadh: 2011, Jilid 12.

Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002)

Issa Othman, Ali, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Bandung: PUSTAKA), 1981

Kaelan M.S, *Methode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma, 2005)

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)

Magnis Suseno, Franz, *Etika Dasar, masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

_____ *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebjaksanaan Hidup Orang Jawa*, PT Gramedia, Jakarta: 1983.

Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Akhlak*, Terj. Faruq bin Dhiya', Pustaka Hidayah, Bandung:1995.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tassawuf*, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2003)

Nasir, Salihun A. *Tinjauan Akhlak*, Al-Ikhlas, Surabaya:1991.

Nasution, Harun, *Akhlak, Ensiklopedia Islam Indonesia*, Djambalan, Jakarta:1992.

Salam, Burhanudin, *Etika Individu, Pola Dasar Filsafat Moral*, Renika Cipta, Jakarta:2000.

Sastrosupono, M. Suprihadi, *Etika Sebuah Pengantar*, Alumni, Bandung: 1983

Shahih Bukhari, *Ciri-ciri Orang Munafik*, Al-Maktabah As-Syamilah, Riyadh: 211, Jilid, 1.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung:1996, Cet, III.

Skripsi Puji Rahayu, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam*, IAIN Raden Intan Lampung, 2006

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Grafindo Persada, Jakarta:1997.

Tim Peneliti Rosda, *kamus filsafat*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung: 1983

Z.S, Nanggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam*, Kalam Mulia Jakarta:1997.

2. Sumber internet

www.ptsem.edu.gordon+graham,biografi.com Diakses tanggal 10 februari 2017

[www.Rumahmakna, *Pengertian Kehidupan*](http://www.Rumahmakna,Pengertian Kehidupan), Diakses tanggal 10 februari 2017

Guswib, *Aturan Agama Sebagai Beban Jiwa*, (Dari Ustadz Abu Sangkan),

<http://www.dzikrullah.com> diakses tanggal 25 maret 2017.

<http://syidik-corp.blogspot.co.id/2012/08/aliran-etika-dan-akhlak.html>, diakses

pada tanggal 4 juni 2017.



